

**PELAKSANAAN SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PAI PADA SD  
DI KECAMATAN WANEA KOTA MANADO**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada  
Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

MAKASSAR

Oleh:

**Sahrati Arasy**

NIM: 80100210104

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Juli 2012  
Penulis,

Sahrati Arasy  
NIM: 80100210104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul, “Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado” yang disusun saudari Sahrati Arasy, NIM: 80100210104, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 30 Agustus 2012 M., bertepatan dengan tanggal 11 Syawal 1433 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 07 September 2012 M.  
18 Syawal 1433 H.

### PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Mahmud, M.A. (.....)
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)
4. Muh. Wayong, M.Ed.M., Ph.D. (.....)

### PROMOTOR

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)
2. Muh. Wayong, M.Ed.M., Ph.D. (.....)

Disetujui oleh:

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP. 19641110 199203 1005

**Prof. Dr. H. Muh.Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan perkenannya-Nya, tesis yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado” dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. *Amin*.

Segala bentuk perjuangan yang penulis hadapi selama ini merupakan bagian dari sebuah proses panjang dalam penyelesaian studi. Begitu banyak pengorbanan yang telah tercurah baik waktu, tenaga maupun biaya, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga semua proses tersebut. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, M.A., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., masing-masing sebagai Asdir I dan Asdir II serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah atas motivasi-motivasinya hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

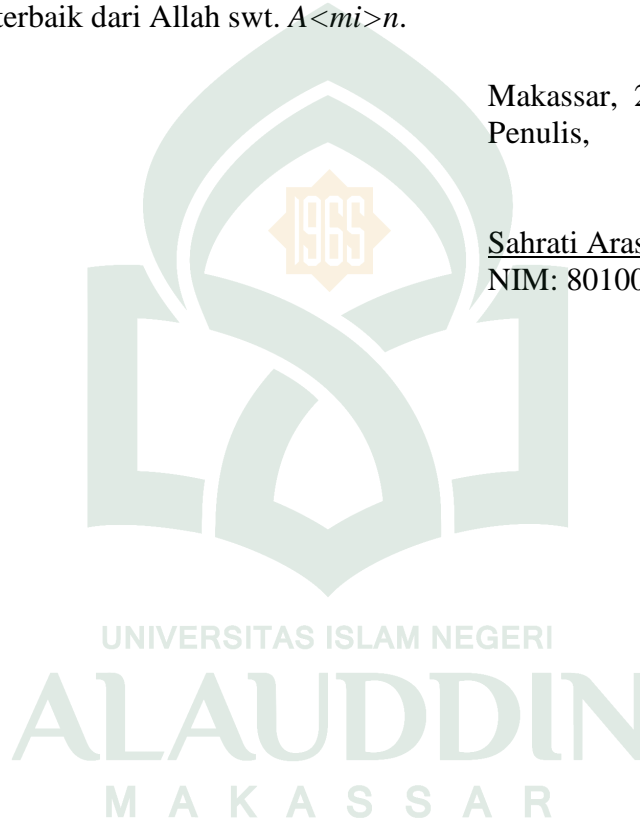
3. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., dan Prof. Dr. H. Muh. Natsir Mahmud, M.A., sebagai Penguji I dan II atas perbaikan dan saran yang diberikan.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.A., dan Muh. Wayong, M.Ed.M., Ph.D., sebagai Promotor I dan II atas saran-saran, arahan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Para dosen di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses studi, serta segenap Staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Utara yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian tesis ini.
7. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Manado, Kepala Seksi Mapenda, dan segenap pengawas pendidikan agama di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Manado serta guru PAI di wilayah Kecamatan Wanea yang telah memberikan informasi berharga dalam penelitian ini.
8. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Kementerian Agama RI., yang telah memfasilitasi pemberian beasiswa kepada penulis sampai selesai.
9. Kedua orang tua, ayahanda M. Arasj (alm.) dan ibunda S. Paputungan (alm.), mertua (ayahanda Kasno dan ibunda Rafiah Arfius), dan suami tercinta (Supriadi, S.Ag., M.Pd.I) yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan mendampingi penulis dengan penuh kesabaran dan cinta kasih, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam rangka penyelesaian studi.

10. Rekan-rekan, sahabat, dan handai taulan yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasama kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang terbaik dari Allah swt. *A<mi>n*.

Makassar, 20 Juli 2012  
Penulis,

Sahrati Arasy  
NIM: 80100210104



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1-15</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
F. Garis Besar Isi Tesis .....	14
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b>	<b>16-62</b>
A. Pengertian dan Tujuan Supervisi.....	16
B. Fungsi dan Prosedur Supervisi .....	23
C. Tantangan Profesi Pengawas .....	36
D. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam .....	43
E. Kerangka Teori ....	58

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>63-75</b>
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	63
B. Metode Pendekatan .....	65
C. Sumber Data .....	66
D. Teknik Pengumpulan Data .....	67
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	70
F. Pengujian Keabsahan Data .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>76-106</b>
A. Hasil Penelitian .....	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	76
2. Supervisi PAI pada SD di Kec. Wanea .....	80
3. Kendala yang Dihadapi Pengawas PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado .....	88
4. Langkah-langkah Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI pada SD di Kec. Wanea .....	92
B. Pembahasan .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>107-110</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Implikasi Penelitian .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	111
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Daftar Kecamatan beserta luas dan jumlah kelurahannya....77
2. Tabel 4.2 Daftar SD dan Guru PAI di Kec. Wanea..... 79



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Instrumen Wawancara
2. Daftar Informan
3. Dokumentasi Kegiatan Pengawas
4. Surat Izin Penelitian



## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

= tidak dilambangkan	= d	= d}	= k
= b	= z\	= t}	= l
= t	= r	= z}	= m
= s\	= z	= ‘	= n
= j	= s	= g	= w
= h}	= sy	= f	ﺥ = h
= kh	= s}	= q	= y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

#### 2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
اَ	a	اِي	ai
اِ	i	اِيِي	ii
اُ	u	اِيِيِي	uu

#### 3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
...   ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>d}ammah</i> dan	u>	u dan garis di atas

#### 4. *Ta marbu>t}ah*

*Ta marbu>t}ah* harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya [t]. *Ta marbu>t}ah* harkat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

#### 6. Kata Sandang

(*alif lam ma'rifah*), ditransliterasi seperti biasa, *al-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. *Hamzah*

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

#### B. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
UU	= Undang-undang
RI	= Republik Indonesia
UUSPN	= Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
Depag	= Departemen Agama
Depdiknas	= Departemen Pendidikan Nasional
KKG	= Kelompok Kerja Guru
PAI	= Pendidikan Agama Islam

## **ABSTRAK**

**Nama : Sahrati Arasy**  
**NIM : 80100210104**  
**Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam**  
**Tesis : Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado**

---

Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado, untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado.

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Wanea Kota Manado. Jenis penelitian *field research* dengan analisis kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan teologis-normatif, manajerial, pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Selain penulis sebagai instrumen kunci, sumber data diperoleh juga dari Kepala Seksi Mapenda Kantor Kementerian Agama Kota Manado, Pengawas Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kemenag Kota Manado, dan guru PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan bahan referensi yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan ada lima langkah pengawas Pendidikan Agama Islam yaitu merencanakan, menginformasikan kunjungan, observasi kelas, supervisi administrasi dan pembicaraan individu sesudah supervisi. Adapun kendala yang dihadapi meliputi kendala internal dari dalam diri pengawas sendiri dan kendala eksternal dari guru PAI dan lingkungannya. Langkah pengawas dalam meningkatkan kinerja berupa pemberian motivasi untuk meningkatkan kompetensi, motivasi mencintai profesi dan optimalisasi peran KKG.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Kualifikasi pengawas pendidikan agama dan bentuk supervisi yang dilakukan perlu diperhatikan 2) Menyikapi secara positif kendala yang muncul dan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mencari solusi dari kendala yang ada 3) Optimalisasi forum KKG perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak guna perbaikan proses pembelajaran guru PAI.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan di Indonesia –sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional– bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan agama menjadi sebuah keharusan untuk diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Regulasi yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan semakin menegaskan bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia hendaklah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia dan agama.<sup>2</sup>

Penjabaran PP Nomor 55 Tahun 2007 tersebut lebih dipertegas dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah. Dengan demikian eksistensi pendidikan agama mutlak diperlukan

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 5.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.Pdf*. dalam <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf> (26 Maret 2012).

dan harus dikelola dengan baik di setiap tingkat satuan pendidikan sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>3</sup>

Salah satu unsur penentu dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Tingkat kreatifitas guru dan inovasi yang dibangun dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan turut menunjang tercapainya kompetensi dasar bagi peserta didik. Dari sisi ini, profesionalitas guru diuji demi keberhasilan peserta didik. Semangat kerja guru pun dipertaruhkan dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Artinya, guru harus memiliki kompetensi yang secara konseptual menurut Hamzah B. Uno ada tiga indikator kompetensi yaitu yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru, berhubungan dengan pribadinya dan berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya.<sup>4</sup>

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan meningkat, begitu juga dengan *outputnya*.<sup>5</sup>

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, selayaknyalah bila kemampuan guru ditingkatkan melalui program pembinaan secara terus menerus agar guru memiliki kemampuan sesuai tuntutan

---

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.Pdf. dalam <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/KMA162010.pdf> (24 Maret 2012).

<sup>4</sup>Lihat Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 72.

<sup>5</sup>Lihat Moh. Saroni, *Personal Branding Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

profesional. Salah satu cara untuk melakukan pembinaan profesionalitas kinerja guru dalam bidang akademik perlu dilakukan kegiatan supervisi akademik di sekolah oleh pengawas akademik yang profesional. Pandangan penulis tersebut diperkuat dengan pendapat Ali Imron bahwa guru perlu disupervisi terus kemampuan profesionalnya. Sebab, dengan supervisi yang terus menerus, mereka akan memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Secara konseptual hal tersebut dibenarkan dan terbukti secara empirik.<sup>6</sup>

Ada satu keyakinan yang semakin mempertegas pernyataan tersebut bahwa kualitas pendidikan nasional bergantung pada kualitas pendidikan di setiap sekolah. Kualitas sekolah bergantung pada kualitas belajar di dalam kelas. Kualitas belajar di dalam kelas bergantung pada kualitas guru. Kualitas guru di sekolah bergantung pada kualitas supervisor yang profesional. Kualitas guru bergantung pada bagaimana dia didorong, dimotivasi dan dibina komitmen terhadap pekerjaannya.<sup>7</sup> Meskipun begitu, tetap harus ada kemauan dari guru itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya secara kontinyu.<sup>8</sup>

Jadi, faktor pengawas dan profesionalitas yang dimilikinya ikut mendukung terciptanya suasana kondusif bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengawas merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan

---

<sup>6</sup>Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

<sup>7</sup>Lihat Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional; Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2010), h. v.

<sup>8</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 36.



kualitas kinerja sekolah. Pengawas bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Sahertian, sebagai penyelia akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran, sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Pembinaan dan supervisi kedua aspek tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah. Oleh sebab itu tenaga pengawas harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang lebih unggul dari guru dan kepala sekolah.<sup>9</sup>

Peran pengawas seharusnya menjadi konsultan pendidikan yang senantiasa menjadi pendamping bagi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kinerja pengawas salah satunya harus dilihat dari kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh sekolah binaannya. Dalam konteks ini mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya akan banyak tergantung kepada kemampuan profesional tenaga pengawas.

Lebih jauh lagi Robbins mengemukakan bahwa supervisi yang dilakukan pengawas merupakan proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>P. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 18.

<sup>10</sup>S. P. Robbins, *Management: Concepts and Practices* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1997), h. 27.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa kualifikasi dan kompetensi pengawas belum sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Tidak jarang para pengawas menyatakan dan mengakui bahwa wawasan akademiknya berada di bawah guru dan kepala sekolah, sebab mereka tidak pernah disentuh dengan inovasi baru yang terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut Pandong tenaga pengawas kurang diminati, sebab rekrutmen pengawas bukan karena prestasi tetapi semacam tenaga buangan dari kepala sekolah dan guru atau tenaga struktural yang memperpanjang masa pensiun.<sup>11</sup> Para pengawas masih terpaku dengan nama jabatannya sebagai pengawas, yaitu mengawasi guru dengan melakukan banyak koreksi atau mencari kesalahan orang lain. Tugas pengawas untuk melayani dan membantu guru yang merasa kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya menjadi terabaikan.

Jabatan fungsional pengawas merupakan jabatan yang sangat strategis dan menuntut wawasan serta kemampuan profesional yang tinggi sehingga tidak sembarang guru atau pejabat struktural dapat menduduki jabatan tersebut. Oleh karena itu persyaratan-persyaratan untuk dapat diangkat sebagai pengawas pun harus betul-betul terpenuhi. Bila tidak, maka persepsi masyarakat terhadap pengawas akan sama saja dengan masa-masa yang lalu yaitu pengawas merupakan jabatan untuk sekedar memperpanjang masa kerja atau menunda pensiun.<sup>12</sup>

*Image* (anggapan) masyarakat yang agak melecehkan pengawas pada masa lalu hendaklah dapat dijadikan cambuk pemicu bagi pengawas untuk mengintrospeksi diri dan membuktikan bahwa anggapan tersebut tidak tepat. Pengawas

---

<sup>11</sup>A. Pandong, *Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas* (Badan Diklat Depdagri dan Diklat Depdiknas, 2003), h. 8.

<sup>12</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendaia* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 3.

sekolah/pengawas Pendidikan Agama Islam yang ada sekarang hendaknya memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan tugas-tugas supervisi/kepengawasan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri sebab pengawas sekolah/pengawas Pendidikan Agama Islam saat ini adalah para pejabat fungsional yang mengemban amanat undang-undang Negara sekaligus amanat agama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah/madrasah yang menjadi tanggungjawabnya.

Pengawas dapat membantu guru dalam peningkatan pembelajaran, perencanaan dan peningkatan kurikulum, dan pertumbuhan dan pengembangan pribadi profesional. Untuk itu, peran pengawas harus mempunyai saluran pengetahuan, keterampilan, dan teknik yang luas. Dari sisi inilah supervisi pembelajaran modern perlu dimaknai dan diaplikasikan dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Neagley dan Evans yang dikutip Sahertian bahwa:

Supervisi adalah untuk melayani dan membantu guru dalam hal pengembangan pembelajaran dan kurikulum. Tampaknya pengawas masih mengikuti pola lama dengan banyak melakukan koreksi atau mencari kesalahan guru. Padahal tidak semua guru melakukan kesalahan, melainkan ada guru yang perlu diberi dorongan dan penguatan agar bisa berkembang dan bukan dihambat. Jika perlu mereka hendaknya diberikan kesempatan melakukan supervisi sesama teman guru, atau dalam istilah supervisi adalah supervisi kolegial atau supervisi kesejawatan.<sup>13</sup>

Kenyataan yang terjadi di lapangan, para pengawas kurang aktif melakukan supervisi secara teratur dan berkesinambungan yang ditandai dengan rendahnya tingkat kehadiran pengawas di sekolah binaannya. Padahal pengawas yang bersangkutan tetap punya tanggung jawab moral membina guru di sekolah tersebut, tidak pindah sebelum tugasnya rampung dan kehadirannya seoptimal mungkin.

---

<sup>13</sup>P. A. Sahertian, *op.cit.*, h. 19.

Menurut Sahertian, realitas ini menambah semakin tidak berbobotnya kualitas pelaku-pelaku pendidikan, yang akhirnya membias pada rendahnya kualitas prestasi peserta didik di sekolah.<sup>14</sup>

Kondisi tersebut di atas sebagaimana dipaparkan Sahertian, juga terjadi pada sejumlah SD di Kecamatan Wanea Kota Manado. Berdasarkan pengamatan sepintas yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut belum optimal dalam pelaksanaan supervisi bagi guru PAI di wilayahnya. Minimnya kualitas dan kuantitas guru PAI dan adanya ketidaknyamanan guru PAI di sejumlah SD di wilayah Kecamatan Wanea Kota Manado merupakan salah satu indikator bahwa pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut perlu mendapat perhatian untuk peningkatan kinerja guru PAI ke depan.

Meskipun dengan segala keterbatasannya pengawas Pendidikan Agama Islam telah berusaha seoptimal mungkin melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional –terutama karena faktor telah disertifikasi dan tuntutan beban kerja pengawas,—<sup>15</sup> namun tetap saja mendorong penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kinerja guru PAI SD di wilayah Kecamatan Wanea Kota Manado. Terlebih lagi dengan kondisi unik pada sejumlah SD di wilayah ini. Umumnya pada setiap sekolah hanya ada satu orang guru beragama Islam yaitu guru PAI itu sendiri. Hal ini pula yang semakin memperkuat motivasi penulis melakukan penelitian di wilayah ini.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>15</sup>Suriyati Buchari, Pengawas Pendidikan Agama wilayah Kec. Wanea Kota Manado, *Wawancara via telepon* tanggal 17 Desember 2011.

## ***B. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian***

Untuk mendapatkan pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap variabel penelitian yang terkait dengan pembahasan ini.

### **1. Proses Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam**

Dalam penelitian ini, proses supervisi pengawas pendidikan agama Islam yang penulis maksudkan adalah tindakan atau kinerja pengawas yang diharapkan dapat melakukan tugas-tugas supervisi ke arah yang lebih kooperatif sehingga kinerja guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkat sesuai harapan.

### **2. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Kinerja guru yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru, terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, sebagai pengajar, pelatih, dan pembimbing kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Kinerja guru adalah mengajar. Karena itu, penilaian kinerja guru berarti menilai efektif tidaknya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai pengajar.

Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado.

Adapun yang menjadi fokus dalam kajian tentang kinerja guru yang penulis maksudkan adalah kompetensi profesional guru, terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penulis

membatasi kajian kinerja guru pada kompetensi pedagogik dengan beberapa aspeknya. Tabel berikut akan memperjelas fokus penelitian yang penulis ajukan.

Variabel	Aspek yang Diteliti	Ket
Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama	1. Perencanaan program supervisi 2. Teknik supervisi: -Kunjungan Kelas -Pembicaraan Individual 3. Pembinaan terhadap kegiatan KKG	
Kinerja Guru PAI SD	Kompetensi pedagogik yang meliputi: 1. Merencanakan atau menyusun program pembelajaran 2. Mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran 3. Menguasai bahan ajar	

Pembatasan yang penulis lakukan sebagaimana terungkap dalam fokus penelitian tersebut di atas, semata-mata adalah karena keterbatasan penulis dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Hal ini bagi penulis lebih berimbas positif karena kajiannya akan semakin mengerucut pada titik persoalan yang dibahas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah pokok pada penelitian ini dengan sebuah pertanyaan "Bagaimana pelaksanaan supervisi pengawas pendidikan agama dalam meningkatkan kinerja guru PAI di Kecamatan Wanea Kota Manado?" Kemudian dari rumusan masalah tersebut, penulis *membreakdown*nya ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado?

2. Apa kendala yang dihadapi pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado?
3. Upaya apa yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan baik melalui Perpustakaan UIN Alauddin Makassar maupun internet, ada beberapa hasil penelitian, baik tesis maupun disertasi yang hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Pertama, H. M. Arsyad Parenrengi dalam disertasinya yang berjudul "Pengaruh Kinerja Pengawas terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai" mendeskripsikan bahwa kinerja Pengawas SMA dan MA di Kab. Sinjai dapat meningkatkan kedisiplinan guru, kemampuan guru menyusun satuan pelajaran, serta minat guru untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar.

Kedua, H. Adirun T. Ali yang melakukan penelitian di Provinsi Gorontalo dengan judul disertasi "Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo" menyebutkan bahwa kinerja pengawas yang harmonis dan bersifat kooperatif dapat membantu peningkatan kompetensi guru.

Ketiga, Said Subhan Posangi dalam disertasinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Kinerja Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama (Studi Atas Kinerja Pengawas Pendidikan Agama pada Kanwil

Kementerian Agama Provinsi Gorontalo)” mengungkapkan bahwa peran pengawas pendidikan yang kooperatif terhadap kinerja para guru, mampu meningkatkan profesionalitas guru. Artinya, bila peran pengawas dalam melakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah bersikap sebagai partner guru dan bukan sebagai atasan, selalu bertindak kreatif memberikan bimbingan kepada para guru, namun juga mau menerima kritikan dari para guru, pelaksanaan supervisi bersifat terbuka dan bersahabat, ternyata mampu meningkatkan profesionalisme guru. Jadi peran pengawas, kepala sekolah dan guru akan saling berpengaruh terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Selain itu ada beberapa literatur yang akan penulis kemukakan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian, seperti:

Profesionalisme Pengawas Pendidais yang disusun oleh Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. berisi tentang kemampuan professional dan wawasan pengawas serta pembinaan dan pengembangan profesi pengawas.

Syaiful Sagala dalam bukunya *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* menjelaskan tentang prinsip supervisi pendidikan, supervisor dan tugasnya serta teknik-teknik supervisi pengajaran.

Mukhtar dalam bukunya *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* menjelaskan tentang panduan yang dapat diterapkan oleh para pengambil kebijakan pendidikan yaitu pengawas, kepala sekolah, para guru serta *stake holder* yang ingin menampilkan kinerjanya secara optimal di dalam melakukan supervisi pendidikan.

Dadang Suhardan dalam bukunya *Supervisi Profesional* membahas tentang supervisi profesional layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah



yang menjadi tiang penunjang mutu pendidikan, baik pada tingkat lokal, regional maupun nasional, berlatar otonomi daerah.

Syaiful Sagala dalam bukunya berjudul Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan mengkaji tentang kedudukan manajemen pendidikan dilihat dari perspektif guru yang profesional, kepala sekolah yang profesional, konselor yang profesional, dan peran serta masyarakat dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah.

Dari beberapa buku dan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, penulis belum menemukan kajian secara khusus yang difokuskan pada proses supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado sebagaimana yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan maka akan tampak bahwa meskipun ada sedikit persamaan dalam hal upaya pengawas dalam melakukan tugasnya, terutama upaya-upaya yang bersifat kooperatif, namun dengan lokasi yang berbeda serta kondisi guru Pendidikan Agama Islam dan lingkungannya yang juga berbeda, bagi penulis penelitian ini memberikan sesuatu yang unik karena berada di wilayah minoritas muslim.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado.
- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pelaksanaan supervisi dan memberdayakan tugas pengawas guna meningkatkan kinerja guru PAI. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

##### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

### ***G. Garis Besar Isi Tesis***

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis merumuskan masalahnya. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dari judul tesis ini. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk mendemonstrasikan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bab kedua, Tinjauan Teoretis. Dalam bab ini diuraikan tentang konsep supervisi meliputi pengertian, tujuan, fungsi dan prosedurnya. Demikian juga pentingnya kinerja guru dan peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang pemilihan jenis penelitian yang digunakan, disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi diuraikan juga dalam

bab ini. Penulis memaparkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dan pada bagian akhir dikemukakan tentang pengujian keabsahan data.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu gambaran umum tentang kondisi SD di Kec. Wanea Kota Manado, lebih khusus lagi keadaan guru PAI yang dilanjutkan dengan deskripsi proses pelaksanaan supervisi oleh pengawas Pendidikan Agama Islam. Penulis kemudian memaparkan kendala yang dihadapi pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan supervisi serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado. Sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Pengertian dan Tujuan Supervisi***

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran, salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Tingkat kreatifitas guru dan inovasi yang dibangun dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan turut menunjang tercapainya kompetensi dasar bagi peserta didik. Karenanya guru perlu mendapatkan pembinaan secara kontinyu agar mampu mengembangkan dirinya menuju peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu cara untuk melakukan pembinaan profesionalitas kinerja guru dalam bidang akademik adalah melalui kegiatan supervisi atau pengawasan akademik di sekolah oleh pengawas akademik yang profesional. Hal tersebut diperkuat dengan pandangan Ali Imron bahwa guru perlu disupervisi terus kemampuan profesionalnya. Sebab, dengan supervisi yang terus menerus, mereka akan memutakhirkan kemampuan profesionalnya, dan hal tersebut dibenarkan secara konseptual dan terbukti secara empirik.<sup>1</sup>

Ada satu keyakinan yang semakin mempertegas pernyataan tersebut bahwa kualitas pendidikan nasional bergantung pada kualitas pendidikan di setiap sekolah. Kualitas sekolah bergantung pada kualitas belajar di dalam kelas. Kualitas belajar di dalam kelas bergantung pada kualitas guru. Kualitas guru di sekolah bergantung pada kualitas supervisor yang profesional. Kualitas guru bergantung pada bagaimana dia

---

<sup>1</sup>Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

didorong, dimotivasi dan dibina komitmen terhadap pekerjaannya.<sup>2</sup> Meskipun begitu, tetap harus ada kemauan dari guru itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya secara kontinyu.<sup>3</sup> Jadi ada keterkaitan antara kemauan guru untuk berkembang dan pembinaan yang kontinyu dari pengawas.

Untuk lebih mendapatkan pemahaman yang komprehensif penulis akan mengawali pembahasan tentang supervisi pengawas ini dari pengertian dan tujuannya.

### 1. Pengertian Supervisi

Secara umum, istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang juga bertindak sebagai stimulator, pembimbing, dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka upaya perbaikan.

Lebih jauh lagi supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision*,<sup>4</sup> terdiri atas dua kata, yaitu *super* artinya lebih atau atas dan *vision* artinya melihat atau meninjau. Secara etimologis supervisi artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan

---

<sup>2</sup>Lihat Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional; Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2010), h. v.

<sup>3</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 36.

<sup>4</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XXX; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 569. Lihat pula Departemen Agama RI., *Kepengawasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 2.

terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya.<sup>5</sup> Kata supervisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan pengawasan utama; pengontrolan tertinggi; penyeliaan.<sup>6</sup>

Pengertian secara etimologis tersebut membawa implikasi bahwa seolah-olah supervisi disamakan dengan pengawasan atau inspeksi yang umum berlaku, terutama dalam dunia pendidikan. Supervisi pendidikan atau supervisi sekolah diasumsikan sebagai kegiatan mendeteksi kesalahan dari bawahan dalam melaksanakan perintah serta peraturan-peraturan dari atasan. Kesalahan dalam melaksanakannya dipandang sebagai suatu hal yang harus mendapatkan hukuman atau ganjaran yang dikenal dengan nama hukuman administratif. Tetapi sebenarnya kegiatan supervisi itu dilakukan oleh orang tertentu yang disebut dengan supervisor yang pada hakikatnya juga pemimpin pendidikan untuk menilai kemampuan guru maupun tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, serta melakukan teguran-teguran atau perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan atau memberikan solusi terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami bawahannya.<sup>7</sup>

Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok. Hakekatnya segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Supervisi pembelajaran modern perlu

---

<sup>5</sup>Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 41.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. IV; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 1359.

<sup>7</sup>Mukhtar dan Iskandar, *op. cit.*, h. 41.

dimaknai dan diaplikasikan dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Neagley dan Evans yang dikutip Sahertian bahwa:

Supervisi adalah untuk melayani dan membantu guru dalam hal pengembangan pembelajaran dan kurikulum. Tampaknya pengawas masih mengikuti pola lama dengan banyak melakukan koreksi atau mencari kesalahan guru. Padahal tidak semua guru melakukan kesalahan, melainkan ada guru yang perlu diberi dorongan dan penguatan agar bisa berkembang dan bukan dihambat. Jika perlu mereka hendaknya diberikan kesempatan melakukan supervisi sesama teman guru, atau dalam istilah supervisi adalah supervisi kolegial atau supervisi kesejawatan.<sup>8</sup>

Supervisi sesungguhnya memiliki pengertian yang luas. Suryasubrata mengemukakan bahwa supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>9</sup>

Sergiovanni sebagaimana dikutip Mukhtar mengemukakan pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut: (1) supervisi lebih bersifat proses daripada peranan, (2) supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggungjawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.<sup>10</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa supervisi itu bukanlah peranan tetapi merupakan sebuah proses pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>8</sup>P. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

<sup>9</sup>Suryasubrata, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 125.

<sup>10</sup>Lihat Mukhtar dan Iskandar, *op. cit.*, h. 42.



Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor yang berarti pengawas atau pengamat.<sup>11</sup> Dalam istilah pendidikan disebut orang yang memberikan bantuan khusus kepada guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.<sup>12</sup> Dadang Suhardan mengemukakan bahwa pengawas atau supervisor adalah seorang yang profesional ketika menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ia membina peningkatan mutu akademik yang berhubungan dengan usaha-usaha menciptakan kondisi belajar yang lebih baik berupa aspek akademis bukan masalah fisik material.<sup>13</sup>

Berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 dicantumkan bahwa Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.<sup>14</sup> Hal senada tertuang juga dalam Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 381 Tahun 1999 tanggal 29 Juli 1999 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *loc. cit.*

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1107.

<sup>13</sup>Lihat Dadang Suhardan, *op. cit.*, h. 36.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Profesionalisme*, *op.cit.*, h. 5. Lihat juga Departemen Agama RI, *Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 85.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 6.

Mengacu pada SK MENPAN tersebut, pengawas di lingkungan Kementerian Agama diberi istilah "Pengawas Pendidikan Agama Islam" sehingga pengertiannya menjadi lebih spesifik yaitu Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawas terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.<sup>16</sup>

## 2. Tujuan Supervisi

Pada dasarnya supervisi bertujuan untuk mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, melalui pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Syaiful Sagala berpendapat bahwa tujuan supervisi pembelajaran bukanlah menyodorkan suatu teori, tapi menganjurkan sesuai kebutuhan dan untuk mengungkapkan beberapa karakteristik esensial teori. Supervisi harus mampu membantu guru agar lebih memahami peranannya di sekolah dan memperbaiki caranya mengajar sehingga akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Menurut Syaiful yang merangkum pendapat para ahli menegaskan bahwa tujuan supervisi antara lain membantu guru-guru untuk:

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2000), h. 7.

<sup>17</sup>Lihat Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 103.

- a) Mengembangkan proses belajar mengajar, lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah
- b) Menerjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar mengajar
- c) Melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber dan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar dan menilai kemajuan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan membina sekolah
- d) Membantu mengembangkan profesional guru dan staf sekolah.<sup>18</sup>

Sementara itu menurut Rifa'i sebagaimana dikutip Mukhtar bahwa tujuan dan manfaat dilaksanakannya supervisi pendidikan antara lain:

- a. Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya
- b. Agar guru serta pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangan-kekurangannya dalam penyelenggaraan pendidikan termasuk bermacam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses pembelajaran yang baik.
- c. Bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam kemajuan proses pembelajaran yang baik.
- d. Membina kerjasama yang harmonis antara guru, peserta didik, dan pegawai sekolah, misalnya dengan mengadakan seminar, workshop, *inservice* ataupun training.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Lihat *ibid.*, h. 104-105.

<sup>19</sup>Mukhtar dan Iskandar, *op. cit.*, h. 41.

Dengan demikian dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan kemampuan guru agar lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pengawasan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang meliputi TK, SD, SLTP, SMA/SMK dan SLB baik negeri maupun swasta di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan tujuan pengawasan pada madrasah adalah membantu efisiensi dan efektifitas pengelolaan madrasah yang meliputi RA, BA, MI, MTs, MA dan Madrasah Diniyah baik negeri maupun swasta di lingkungan Kementerian Agama.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut, tampaklah bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam mengemban dua amanat sekaligus, yaitu membantu pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan pengelolaan pendidikan di Madrasah.

### **B. Fungsi dan Prosedur Supervisi**

Fungsi supervisi menyangkut bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, administrasi personil dan bidang evaluasi.<sup>21</sup> Secara garis besar fungsi supervisi dapat dikelompokkan dalam tiga bidang yaitu: bidang kepemimpinan, bidang kepengawasan, dan bidang pelaksana.<sup>22</sup> Berpijak pada

---

<sup>20</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*, *op. cit.*, h. 5-6.

<sup>21</sup>Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 86.

<sup>22</sup>Departemen Agama R.I., *Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas*, *op. cit.*, h. 43.

pengertian ini dapat dipertegas bahwa dengan supervisi yang dilakukan secara intensif kepada guru, secara tidak langsung peserta didik akan ikut terkena dampaknya yaitu meningkat prestasi belajarnya.

### 1. Fungsi Supervisi

Para ahli telah merumuskan berbagai fungsi supervisi yang penting diketahui oleh pimpinan atau kepala sekolah, diantaranya:

- a) Dalam bidang kepemimpinan
  - 1) Menyusun rencana dan program bersama
  - 2) Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawai) dalam berbagai kegiatan
  - 3) Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan
  - 4) Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok
  - 5) Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan
  - 6) Membagi-bagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab kepada anggota kelompok sesuai dengan fungsi-fungsi dan kecakapan masing-masing
  - 7) Mempertinggi daya kreatif para anggota kelompok
  - 8) Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Supervisi pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1996), h. 85.

Pada dasarnya fungsi supervisi dalam bidang kepemimpinan ini mencoba untuk membantu guru dalam menangani berbagai persoalan yang berkaitan dengan fungsi kepemimpinan dalam diri pribadi guru. Dengan demikian guru mampu mengatasi berbagai perasaan yang menghalanginya untuk bisa tampil menjadi pemimpin bagi dirinya maupun kelompoknya.

b) Dalam hubungan kemanusiaan

- 1) Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya.
- 2) Membantu mengatasi kekurangan maupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dan sebagainya.
- 3) Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis
- 4) Memupuk rasa saling menghormati diantara sesama anggota kelompok dan sesama manusia
- 5) Menghilangkan rasa curiga mencurigai antara anggota kelompok.<sup>24</sup>

Dalam hubungannya dengan kemanusiaan, supervisi ini membantu berbagai persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh guru.

c) Dalam pembinaan proses kelompok

- 1) Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing
- 2) Menimbulkan dan memelihara sikap percaya mempercayai antara sesama anggota dan pimpinan

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 86.

- 3) Memupuk sikap dan kesediaan tolong menolong
- 4) Memperbesar rasa tanggungjawab para anggota kelompok
- 5) Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat diantara anggota kelompok
- 6) Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya.<sup>25</sup>

Pembinaan proses kelompok juga penting artinya dalam membina tanggungjawab dan rasa kebersamaan dalam sebuah kelompok. Bagi penulis, hal ini diperlukan karena setiap guru harus mampu menghadapi segala situasi yang muncul dalam kelompoknya.

- d) Dalam bidang administrasi personil
  - 1) Memilih personil yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan
  - 2) Menempatkan personil pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.
  - 3) Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal.<sup>26</sup>
- e) Dalam bidang evaluasi
  - 1) Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci
  - 2) Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 87.

- 3) Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar, dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada
- 4) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan fungsi pengawasan Pendidikan Agama Islam baik di sekolah umum maupun madrasah, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Sebagai alat untuk mempermudah tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan tujuan pendidikan pada madrasah
- b) Sebagai alat untuk memberikan bimbingan teknis edukatif dan administratif terhadap Guru PAI sekolah umum dan terhadap seluruh staf pada madrasah
- c) Sebagai sumber informasi tentang kondisi obyektif pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan pendidikan di madrasah
- d) Sebagai *balance* antara rencana dan tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan
- e) Sebagai mediator antara Guru PAI dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran lain di sekolah umum dan antara guru mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam di madrasah dengan kepala madrasah dan tenaga edukatif lainnya di madrasah.<sup>28</sup>

Fungsi-fungsi tersebut bersifat fleksibel. Artinya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing. Setiap supervisor pendidikan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*, *op. cit.*, h. 16.



harus memahami dan mampu melaksanakan supervisi sesuai dengan fungsi dan tugas pokoknya, baik menyangkut penelitian, penilaian, perbaikan, maupun pengembangan.

Pada prinsipnya konsep dasar dari tugas pokok pengawas yang dilakukan dalam bentuk kegiatan supervisi adalah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan guna membantu kepala sekolah dalam bidang manajerial dan membantu guru dalam bidang akademik. Tujuan membantu kepala sekolah adalah agar semua sumber daya sekolah dapat disediakan dan dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Adapun membantu guru dalam bidang akademik, agar guru dapat membelajarkan peserta didik dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang dipersiapkan.<sup>29</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi manajerial berhubungan dengan perbaikan sebuah lembaga dalam hal ini sekolah atau madrasah. Sedangkan supervisi akademik berkaitan dengan perbaikan dan peningkatan kinerja guru agar lebih baik lagi.

Syaiful Sagala menguraikan bahwa bantuan yang diberikan pengawas kepada kepala sekolah dalam bidang manajerial meliputi:

- a) menyusun perencanaan sekolah berbasis data yang akurat
- b) mengelola program pembelajaran dengan menyediakan dukungan fasilitas dan dukungan lainnya
- c) mengelola kreatifitas kesiswaan
- d) mengelola sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran
- e) mengelola personel sekolah dengan cara meningkatkan kapasitasnya
- f) mengelola keuangan sekolah dengan transparan dan akuntabel
- g) mengelola hubungan sekolah dan masyarakat yang harmonis dan kondusif
- h) mengelola administrasi sekolah yang teratur dan layanan prima

---

<sup>29</sup>Lihat Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 242.

- i) mengelola sistem informasi sekolah yang bermanfaat meningkatkan kualitas pembelajaran
- j) mengevaluasi program secara detail dan mengambil langkah-langkah perbaikan
- k) memimpin sekolah dengan hati nurani yang memanusiakan manusia<sup>30</sup>

Dalam bidang akademik, pengawas memberikan pelayanan membantu guru untuk meningkatkan kualitas layanan belajar yang diterima peserta didik kearah yang lebih baik. Kinerja guru yang dibantu pengawas dalam hal ini meliputi persiapan mengajar, melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan mengadakan evaluasi hasil belajar dan memeriksa kemampuan dan ketrampilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengawas juga membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam memberi bimbingan belajar kepada peserta didik agar mampu memperoleh perkembangan yang optimal.<sup>31</sup> Hal-hal yang dilakukan pengawas tersebut merupakan bagian dari upaya meningkatkan mutu pelayanan tenaga pendidik agar lebih semangat dalam melaksanakan tugasnya.

Inti dari kegiatan supervisi adalah bagaimana mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut kedalam tugas pembinaan terhadap pribadi guru dan tenaga kependidikan lainnya yang disupervisi. Jika fungsi-fungsi tersebut benar-benar dikuasai dan dijalankan dengan baik oleh setiap supevisor maka kelancaran jalannya sekolah atau lembaga dalam pencapaian tujuan pendidikan akan lebih terjamin.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimaknai bahwa supervisi manajerial yang dilakukan pengawas cenderung mengarah kepada peran kepala sekolah atau kepala madrasah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen di sekolah. Adapun supervisi manajerial yang dilakukan pengawas bagi guru adalah cenderung pada supervisi akademik.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Lihat *Ibid.* h. 243.

## 2. Prosedur Supervisi

Pelaksanaan supervisi dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Supervisor sebaiknya memilih teknik yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa secara global, teknik peningkatan kualitas pendidik digolongkan menjadi dua yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.<sup>32</sup>

Menurut Dadang Suhardan, banyak teknik supervisi yang dapat dijalankan untuk meningkatkan mutu sekolah, baik langsung maupun tidak, baik individual maupun kelompok, seperti pemanfaatan rapat, kunjungan kelas, kunjungan sekolah, studi banding, *personal conference*, *action research*, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Sejenis (MGBS), Musyawarah Guru Lintas Pelajaran.<sup>33</sup>

Selain teknik-teknik tersebut supervisi dapat pula dilakukan dengan teknik pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan profesional.<sup>34</sup> Bahkan masih bisa dikembangkan lagi dengan analisa (pengalaman) kelas, tes dadakan, konperensi kasus, observasi dokumen, wawancara, angket laporan tertulis dan sebagainya.<sup>35</sup> Semua teknik supervisi itu jika terlaksana maka akan menjadi sumber kekuatan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Berikut ini penulis uraikan beberapa teknik supervisi atau prosedur kepengawasan yang bisa dilakukan supervisor.

### a. Kunjungan Kelas

---

<sup>32</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 120.

<sup>33</sup>Dadang Suhardan, *op. cit.*, h. 59.

<sup>34</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003), h. 64-65.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*, *op. cit.*, h. 19.

Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh pengawas terhadap kelas-kelas tertentu pada sekolah-sekolah yang telah direncanakan/diprogramkan untuk mendapatkan gambaran/data tentang proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah tersebut.<sup>36</sup>

Kegiatan kunjungan kelas atau *classroom visitation* yang dilakukan bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran secara langsung, baik menyangkut kelebihan, kekurangan maupun kelemahannya. Melalui teknik ini supervisor dapat mengamati secara langsung kegiatan guru dalam melakukan tugas utamanya, mengajar, penggunaan alat, metode dan teknik mengajar secara keseluruhan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Kunjungan dan observasi kelas dapat dilakukan dengan tiga pola, kunjungan kelas dan observasi tanpa memberi tahu guru yang akan dikunjungi, kunjungan dan observasi dengan terlebih dahulu memberi tahu, serta kunjungan atas undangan guru. Ketiga pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola mana yang akan dipilih harus disesuaikan dengan tujuan utama kunjungan dan observasi kelas.<sup>37</sup>

Setelah kunjungan selesai diadakan diskusi empat mata antara supervisor dengan pendidik yang bersangkutan. Supervisor memberikan saran yang diperlukan dan pendidikpun dapat mengajukan pendapat dan usulan yang konstruktif demi perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, op. cit., h. 65-66.

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan akurat mengenai situasi kelas, mungkin diperlukan beberapa kali kunjungan atau dilengkapi dengan teknik-teknik yang lain.

b. Pembicaraan Individual

Kunjungan dan observasi kelas pada umumnya dilengkapi dengan pembicaraan individual antara supervisor dan guru. Pembicaraan individual dapat pula dilakukan tanpa harus melakukan kunjungan kelas terlebih dahulu jika kepala madrasah merasa bahwa guru memerlukan bantuan atau guru itu sendiri yang merasa perlu dibantu.<sup>38</sup> Pembicaraan individual merupakan hal yang penting dalam supervisi karena dalam kesempatan tersebut supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan masalah pribadi yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok atau *group discussion* adalah pertukaran pendapat tentang suatu masalah untuk dipecahkan bersama. Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk pertemuan seperti panel, seminar, lokakarya, konferensi, kelompok studi, kelompok komisi dan kegiatan lain yang bertujuan bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan. Dalam setiap diskusi supervisor dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasehat-nasehat maupun saran-saran yang diperlukan.<sup>39</sup> Bagi penulis, teknik ini dapat menghemat waktu, tenaga dan mungkin biaya. Pengawas bisa memanfaatkan forum KKG atau MGMP untuk melihat *team work* atau *team building*.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, op. cit., h. 99.

d. Demonstrasi mengajar

Demonstrasi mengajar ialah proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kemampuan dalam hal mengajar sehingga guru lain dapat mengambil hikmah dan manfaatnya. Demonstrasi mengajar bertujuan untuk memberi contoh bagaimana cara melaksanakan proses pembelajaran yang baik dalam menyajikan materi, menggunakan pendekatan, metode, media pembelajaran. Satu hal yang perlu dipahami oleh supervisor bahwa tidak ada cara mengajar yang paling baik untuk setiap tujuan.<sup>40</sup> Pelaksanaan demonstrasi mengajar setidaknya mampu memberikan pelajaran kepada guru tentang cara menyampaikan suatu materi tertentu kepada peserta didik.

e. Tes dadakan

Tes dadakan dapat dilakukan oleh pengawas terhadap siswa dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian target kurikulum dan daya serap siswa sampai pada saat tes dadakan dilakukan. Untuk melakukan hal ini, pengawas sudah menyiapkan soal tanpa memberitahukan terlebih dahulu. Hasil tes dikoreksi oleh pengawas atau secara bersama antara guru dan pengawas.<sup>41</sup> Tampaknya teknik ini mampu membuat guru untuk selalu mempersiapkan peserta didiknya dengan baik.

f. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah salah satu teknik supervisi yang dilakukan oleh pengawas bersama guru dan tenaga edukatif lainnya di sekolah. Hal tersebut dilakukan bila ada masalah yang perlu dibahas secara bersama. Ada beberapa hal

---

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam, op. cit.*, h. 20.

yang perlu diperhatikan diantaranya menentukan kasus-kasus yang ditemukan baik dari hasil observasi, kunjungan kelas atau laporan yang diterima. Selanjutnya mendiskusikan kasus tersebut lalu mencatat hasil diskusi untuk diprogramkan tindak lanjutnya.<sup>42</sup>

Menurut Glickman sebagaimana dikutip Ali Imron bahwa supervisor hendaklah memberikan bimbingan yang berorientasi pada bimbingan pendidik itu sendiri. Artinya, dalam meningkatkan kualitas pendidik perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Mendengar, artinya supervisor mendengarkan apa saja yang dikemukakan pendidik berupa kelemahan, kesulitan dan masalah apa saja yang dialami oleh pendidik.
- b. Mengklarifikasi, maksudnya memperjelas tentang apa yang dimaksudkan oleh pendidik, salah satunya dengan cara bertanya kepadanya
- c. Mendorong, maksudnya supervisor mendorong kepada pendidik untuk mengemukakan kembali hal-hal yang dirasa masih kurang jelas
- d. Mempresentasi, maksudnya supervisor mengemukakan persepsi mengenai apa yang dimaksudkan oleh pendidik.
- e. Memecahkan masalah, artinya supervisor bersama-sama pendidik memecahkan masalah yang dihadapi oleh pendidik.
- f. Negosiasi, artinya dalam berunding supervisor dan pendidik membangun kesepakatan tentang tugas yang dilakukan masing-masing atau bersama
- g. Mendemonstrasikan, artinya supervisor mendemonstrasikan tampilan tertentu dengan maksud agar dapat diamati dan ditirukan oleh pendidik

---

<sup>42</sup>Ibid., h. 20.

- h. Mengarahkan, artinya supervisor mengarahkan agar pendidik melakukan hal-hal tertentu
- i. Memberikan penguat, maksudnya supervisor menggambarkan kondisi yang menguntungkan bagi pembinaan pendidik.<sup>43</sup>

Sesungguhnya tidak ada suatu teknik tunggal yang bisa memenuhi segala kebutuhan. Baik tidaknya teknik yang digunakan bergantung pada situasi dan waktu pelaksanaannya. Karenanya, untuk mencapai tujuan supervisi secara optimal perlu digunakan beberapa teknik supervisi agar data dan informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.

Tugas pengawas untuk meningkatkan profesionalitas guru perlu mendapat perhatian agar tercipta suasana kondusif dalam proses pembelajaran. Selain itu prestasi kerja atau kinerja yang hendak dibangun hendaknya dilihat dari proses penanganannya. Hal ini agar terjadi kecocokan antara teori-teori yang hendak digunakan pengawas dengan kondisi di lapangan.

Secara manajerial dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan kinerja guru, pengawas perlu melakukan penilaian kinerja dengan unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. *Performance Standard* sebagai patokan terhadap kinerja yang akan diukur. Ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu: *validity* (keabsahan), *agreement* (persetujuan), *realism* (realistis), *objectivity* (obyektif).
- b. Kriteria Manajemen Kinerja (*Criteria for Managerial Performance*) yang dapat dilihat melalui beberapa dimensi yaitu kegunaan fungsional (*functional utility*),

---

<sup>43</sup>Lihat Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Sarana Press, 1986), h. 41.



keabsahan (*validity*), empiris (*empirical base*), sensitivitas (*sensitivity*), pengembangan sistematis (*systematic development*), dan kelayakan hukum (*legal appropriateness*)

- c. Pengukuran Kinerja (*Performance Measures*) dapat dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian (*rating*) yang relevan.
- d. Analisa Data Pengukuran yang dikumpulkan melalui wawancara, survey langsung, atau meneliti catatan pekerjaan dan lain sebagainya.
- e. Bias dan Tantangan dalam Penilaian Kerja. Penilaian kinerja harus bebas dari diskriminasi.<sup>44</sup>

Penulis melihat bahwa prosedur penilaian kinerja hendaknya dipahami betul oleh pengawas agar ia mampu melakukan tugasnya untuk meningkatkan kinerja guru yang menjadi binaannya.

### **C. Tantangan Profesi Pengawas**

Sebagai sebuah profesi, jabatan pengawas merupakan jabatan yang menghendaknya untuk bekerja secara profesional. Artinya pengawas harus bekerja dengan keahlian. Tugas seorang pengawas sungguh sangat berat. Selain membandingkan antara tujuan yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan, juga membandingkan program yang telah dicapai dengan program yang dirancang, serta membandingkan penampilan kerja dengan beban kerja.

Hal ini tidaklah mudah karena menurut Made Pidarta, pengawas akademik harus memiliki pemahaman yang benar terlebih dahulu tentang tujuan pendidikan dan keluasan tujuan pendidikan sebagai kriteria pembanding agar tugas-tugas tersebut

---

<sup>44</sup>Lihat Suwatno dan Doni Juni Priansa, *op. cit.*, h. 200-202.

dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>45</sup>

Di masa silam persepsi masyarakat tentang pengawasan sekolah boleh jadi hanya berkuat pada kunjungan penilik/pengawas ke kelas-kelas guna melakukan penilaian tentang ketepatan strategi pembelajaran oleh guru. Hingga sekarang (mungkin) masih banyak yang menganggap profesi pengawas sekolah sebagai profesi penyiapan diri sebelum seseorang yang pernah menjadi kepala sekolah atau guru menjalani pensiun. Gurauan bahwa jabatan pengawas sekolah merupakan profesi “pendinginan” sebelum memasuki pensiun bahkan dengan sendirinya beredar di kalangan pengawas sekolah itu sendiri. Jika pemerintah pusat dan daerah belum memberdayakan pengawas sekolah sebagaimana mestinya, maka dengan sendirinya jabatan pengawas sekolah tetap berada pada posisi marginal dalam proses pencapaian cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mustahil untuk memberdayakan pengawas sekolah tanpa adanya kompetensi yang cukup. Pemerintah tidak menutup mata bahwa dari sisi rekrutmen, pemerintah telah menyelenggarakan diklat calon pengawas sekolah yang mata diklatnya mengacu pada keenam ranah kompetensi pengawas sekolah. Namun demikian, kebutuhan pembinaan dari eksternal (baca: pemerintah) tentu bukan hanya pada saat rekrutmen, tetapi juga dalam masa jabatan.

Pada intinya tugas supervisor adalah meningkatkan kualitas aktivitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan mengevaluasi pembelajaran agar terus menerus menjadi semakin baik dan berkualitas. Agar bantuan yang diberikan kepada

---

<sup>45</sup>Lihat Ali Imron, *Pembinaan Guru Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara Jaya, 2005), h. 67-68.

guru adalah bantuan yang dapat meningkatkan kualitas mengajar guru, supervisor perlu memahami sepenuhnya kemampuan dasar guru.<sup>46</sup>

Landasan hukum kepengawasan telah jelas memberikan pedoman tentang tata kerja sebagai pengawas terutama dalam bidang teknis pendidikan dan teknis administrasi pada satuan pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya. Pada aspek teknis pendidikan, supervisi yang dilakukan mencakup kegiatan pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling serta pemanfaatan media. Adapun teknis administratif mencakup administrasi secara umum, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, dan hubungan masyarakat.

Berdasarkan pemahaman tugas pengawas yang cukup berat dan sangat penting tersebut, diperlukan tersedianya tenaga pengawas yang profesional sehingga dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Guna memenuhi tuntutan tersebut, pejabat yang terkait perlu mengangkat pengawas yang potensial untuk maju dan berkembang, mampu memberikan bimbingan dan peningkatan kinerja guru, serta memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, bukan sekedar peralihan jabatan atau memperpanjang masa kerja.

Upaya pemerintah secara umum dalam penetapan standarisasi pengawas sekolah dapat dilihat pada Permendiknas nomor 12 tahun 2007 tentang pengawas sekolah. Terdapat poin penting yakni adanya enam kompetensi pengawas sekolah yang terdiri atas kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial. Harapan pemerintah yang tertuang pada aturan-aturan tersebut tentu akan sekedar menjadi harapan bilamana

---

<sup>46</sup>Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 103.

tidak ada upaya nyata untuk mewujudkan pembinaan pengawas secara optimal, mulai dari perekrutan sampai dengan pemberhentian.

Pengawas sekolah sebagai personil yang diberi tanggungjawab dan wewenang penuh untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan adalah kepanjangan tangan Dinas Pendidikan Provinsi atau Kabupaten/Kota yang bersentuhan langsung dengan sekolah. Pemberdayaan pengawas sekolah dalam monitoring dan evaluasi tentang sejauhmana ketercapaian kedelapan elemen dalam standar nasional pendidikan serta pembinaannya dapat mengefisiensikan manajemen pendidikan nasional.<sup>47</sup>

Di pihak pengawas sekolah sendiri kini semakin dihadapkan dengan tantangan tuntutan kualitas pendidikan yang didambakan masyarakat. Pesatnya tuntutan peningkatan kompetensi dan pengembangan profesional secara umum seharusnya direspon pengawas sekolah dengan baik. Terlebih bila dihubungkan dengan era perdagangan bebas yang menuntut dunia pendidikan di Indonesia peka terhadap tuntutan kualitas berstandar internasional.<sup>48</sup>

Sesungguhnya tantangan profesi pengawas ke depan akan lebih berat lagi mengingat perkembangan dan perubahan zaman terus beriringan dengan perkembangan teknologi. Pengawas yang seharusnya melakukan supervisi terhadap guru malah sebaliknya karena kurang pahamiya pengawas akan tugas-tugas kepengawasan dan penguasaan teknologi.

Tantangan global saat ini menuntut pengawas perlu terus mengembangkan dirinya guna menunjang profesi pengawas. Glickman dalam bukunya *Supervision*;

---

<sup>47</sup>Rahmania Utari, *Penguatan Fungsi Pengawas Sekolah dalam Kerangka Perbaikan Mutu Pendidikan di Indonesia.pdf* h. 2.

<sup>48</sup>Ibid., h. 2-3.

*and Instructional Leadership, A Developmental Approach* sebagaimana diadopsi Rahmania Utari mengemukakan beberapa format pengembangan profesi selain melalui ikatan profesi, juga terdapat kelompok kolegiat (bisa diterjemahkan dengan kerjasama antar pengawas untuk membahas persoalan yang sama, untuk menghadirkan inovasi kepengawasan. Terdapat juga format pengembangan profesi melalui jaringan (*networks*), yang turut memanfaatkan media seperti jaringan internet, koran, mesin fax, dan seminar serta konferensi. Selain itu, semangat kemitraan yang kini banyak diusung adalah *partnership* antara ikatan profesi atau lembaga dinas pendidikan dengan universitas atau LPTK. Tentu dengan catatan diantara keduanya diposisikan setara, saling memberi keuntungan dan berkontribusi satu sama lain. Namun demikian, selain bersifat kolektif, pengembangan profesi juga tetap menuntut perencanaan pribadi dari masing-masing individu.

Dari sisi kerjasama pengawas sekolah dengan “klien” utamanya yakni kepala sekolah dan guru, fungsi pengawas dapat dipersepsikan secara lebih positif dengan menambah intensitas pertemuan musyawarah guru atau kepala sekolah, sehingga monitoring dan perbaikan bisa berjalan dengan lebih rutin. Penelitian tindakan kelas dapat menjadi jembatan pengawas sekolah dalam memperbaiki mutu sekolah. Guru-guru dapat diinisiasi atau distimulasi untuk memperbaiki kelasnya masing-masing melalui penelitian tindakan kelas, dengan catatan bahwa pengawas sekolah itu sendiri harus memiliki pengetahuan luas tentang penelitian tindakan kelas atau *lesson study*.

Pengembangan profesional pengawas masih memerlukan perhatian, dan memerlukan kesadaran individual dan kolektif pengawas untuk menggiatkan diri dalam aktivitas pengembangan profesi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kelompok-kelompok, karena sekaligus juga akan memudahkan masing-masing individu untuk mengembangkan ide dan berbagi.

Perkembangan di dunia pendidikan yang tidak kalah seru kini adalah kemunculan tren internasionalisasi pendidikan, yang merupakan buah dari cara pendidikan kontemporer berhadapan dengan globalisasi. Pertukaran pelajar, perancangan program pengajaran dengan negara lain, *benchmarking* adalah sebagian upaya mengakomodir kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan di dalam negeri agar dapat sejajar atau diakui di level mancanegara. Kehadiran tren ini sudah sepatutnya disikapi pengawas sekolah dalam pengembangan profesional, agar rantai kompetensi pengawas sekolah tidak terputus dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Konsekuensi logis dari sebuah profesi adalah adanya kode etik yang merupakan aturan main dari pekerjaan yang dilakoni. Sebagaimana halnya dokter, pengawas pun tidak lepas dari sebuah kode etik yang mengikatnya dalam melakukan tugas pekerjaan profesionalnya.

Berkaitan dengan sebuah profesi, etika atau bisa disebut kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar kegiatan anggota suatu profesi. Kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standar perilaku anggotanya. Nilai profesional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Kode etik berperan sangat penting pada suatu profesi. Agar profesi dapat berjalan dengan benar, perlu diikat dengan suatu norma tertulis yang disebut dengan kode etik profesi. Kode etik profesi dapat diubah seiring dengan perkembangan zaman yang mengatur diri profesi yang bersangkutan dan perwujudan nilai moral yang hakiki dan tidak dipaksakan dari luar. Jadi kode etik diadakan sebagai sarana kontrol sosial dan untuk menjaga martabat dan kehormatan profesi serta melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan atau penyalahgunaan keahlian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah tanda-tanda atau simbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan untuk mengatur/memberikan pertimbangan perilaku (baik atau buruk) manusia dalam masyarakat. Kode etik seorang pengawas adalah tanda-tanda atau simbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan untuk mengatur/memberikan pertimbangan perilaku (baik-buruk) seorang yang melaksanakan kegiatan mengawasi dengan jalan memberikan pelayanan kepada kegiatan sekolah sesuai dengan tugas lembaga.

Adapun kode etik yang harus dipenuhi pengawas secara minimal adalah sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan tugasnya, pengawas satuan pendidikan senantiasa berlandaskan Iman dan Taqwa serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pengawas satuan pendidikan senantiasa merasa bangga dalam mengemban tugas sebagai pengawas.
3. Pengawas satuan pendidikan memiliki pengabdian yang tinggi dalam menekuni tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas.
4. Pengawas satuan pendidikan bekerja dengan penuh rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pengawas.
5. Pengawas satuan pendidikan menjaga citra dan nama baik profesi pengawas.
6. Pengawas satuan pendidikan menjunjung tinggi disiplin dan etos kerja dalam melaksanakan tugas profesional pengawas.
7. Pengawas satuan pendidikan mampu menampilkan keberadaan dirinya sebagai supervisor profesional dan tokoh yang diteladani.
8. Pengawas satuan pendidikan sigap dan terampil dalam menanggapi dan membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi stakeholder sekolah binaannya
9. Pengawas satuan pendidikan memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, baik terhadap stakeholder sekolah binaannya maupun terhadap koleganya<sup>49</sup>

Meskipun kode etik pengawas tersebut tidak memiliki konsekuensi sebagaimana kode etik dokter –jika melanggar maka profesinya dicabut– namun

---

<sup>49</sup>[Http://Mohyani.Blogspot.Com/2012/07/Kode-Etik-Pengawas.Html](http://Mohyani.Blogspot.Com/2012/07/Kode-Etik-Pengawas.Html). (18 Pebruari 2012)

setiap pengawas hendaknya menaati kode etik minimal tersebut guna perbaikan kinerja dirinya dan guru binaannya. Pelanggaran kode etik pengawas berarti pelanggaran atau penyelewengan terhadap sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi suatu profesi pengawas sekolah.

#### **D. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam**

Perkembangan dunia pendidikan menjadikan guru saat ini sebagai sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam pelaksanaannya. Tugas guru tidaklah mudah sehingga setiap guru yang diberi tugas diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang baik dan memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan.

##### **1. Pengertian Kinerja**

Secara leksikal, kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja.<sup>50</sup> Kata kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja dan unjuk kerja. Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.<sup>51</sup>

Amstrong dan Baron sebagaimana dikutip Irham Fahmi menyebutkan kinerja sebagai hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.<sup>52</sup> Kinerja

---

<sup>50</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. IV; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 503.

<sup>51</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.*, h. 425. Lihat pula E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Cet. IX; Bandung: Rosda Karya, 2007), h.136.

<sup>52</sup>Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.2.



adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana proses pekerjaan berlangsung.<sup>53</sup> Selanjutnya August W. Smith sebagaimana dikutip Suwatno menyatakan bahwa “*Performance is output derives from processes, human otherwise*” Kinerja merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.<sup>54</sup>

Kinerja juga merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi lembaga pendidikan.<sup>55</sup> Stoner dalam Moh. Pabundu Tika mengemukakan bahwa kinerja adalah fungsi dari motivasi, kecakapan, dan persepsi permainan.<sup>56</sup> Selain itu kinerja juga merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.<sup>57</sup>

Suyadi mengemukakan bahwa *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan sesuai dengan moral dan etika.<sup>58</sup> Adapun menurut Simatupang bahwa kinerja adalah hasil dan fungsi suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu selama satu periode waktu tertentu.<sup>59</sup>

---

<sup>53</sup>Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Cet. V; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 7.

<sup>54</sup>Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 196.

<sup>55</sup>Lihat Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 30.

<sup>56</sup>Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 121.

<sup>57</sup>A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Ekonomi Kinerja SDM* (Bandung: Rineka Aditama, 2005), h. 9.

<sup>58</sup>Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 2.

<sup>59</sup>J. P. Simatupang, *Pengantar Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Liberty, 1994), h. 4.

Lebih jauh lagi, mengutip pandangan Qurais Shihab bahwa kerja adalah sebuah aktifitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah swt. Menurutnya, secara garis besar manusia dianugerahi empat daya pokok. Pertama, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan ketrampilan. Kedua, daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ketiga, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berhayal, mengekspresikan keindahan, beriman dan merasa serta berhubungan dengan Allah swt. Sang Pencipta. Keempat, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan. Penggunaan salah satu daya tersebut itulah yang dikatakan kerja.<sup>60</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapatlah penulis mengambil sebuah benang merah dari pengertian kinerja atau prestasi kerja yaitu hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku dalam waktu tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan dan tindakannya. Kinerja dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab, bukan hanya didasarkan pada kemampuan dan ketrampilan, tapi juga menyangkut sikap-sikap positif konstruktif seperti; dedikasi, ketekunan, kedisiplinan, penuh inisiatif, bertanggungjawab, komunikatif, persuasif, kritis dan terbuka sebagai potensi yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam pandangan Islam, kerja adalah amal saleh yaitu kerja yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat dan nilai. Diantara ayat yang berkaitan dengan kinerja sebagaimana dalam Q.S. al-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

<sup>60</sup>M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2002), h. 222.

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>61</sup>

Kata amal saleh dalam ayat tersebut berarti melakukan aktifitas yang melibatkan peran daya manusia, daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia.<sup>62</sup> Amal saleh akan melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula. Manfaat yang dihasilkan oleh amal saleh akan berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.<sup>63</sup>

Sudarwan Danim mengutarakan bahwa alasan manusia bekerja yaitu adanya kebutuhan untuk hidup layak, tugas pokok dan fungsinya menurut dia bekerja, dorongan berpartisipasi, rasa ingin mencapai tujuan secara tepat, suasana atau iklim lingkungan kerja yang sehat, terpenuhinya kebutuhan pribadi, seperti rasa ingin tumbuh dan berkembang.<sup>64</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik individu maupun lingkungan organisasi. Menurut Zamroni ada lima karakteristik kerja guru, yaitu:

---

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2005), h. 432.

<sup>62</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7 (Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 341.

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup>Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 36.

(1) pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis, (2) pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan di dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu, (3) pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah, (4) pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik, (5) pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.<sup>65</sup>

Dengan demikian, untuk meningkatkan kinerja guru harus didukung oleh motivasi kerja sehingga guru dalam melaksanakan tugas dapat berjalan optimal. Bagi penulis, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Setidaknya, dorongan-dorongan untuk memberikan yang terbaik dalam sebuah pekerjaan adalah bagian dari anjuran Islam. Motivasi berprestasi yang harus dipegang oleh setiap muslim yang beriman guna perbaikan kualitas hidupnya.

Orang yang memahami tentu akan menjadikan dirinya seorang muslim yang kreatif dan lebih mengutamakan kualitas produk kerja ketimbang bersikap dan bekerja apa adanya sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Inilah semangat yang harus menjadi kekuatan pendorong terhadap berbagai gerakan umat Islam termasuk gerakan peningkatan dan pengembangan kualitas Pendidikan Agama Islam baik di sekolah umum maupun madrasah.

## 2. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Kata “Guru” secara leksikal diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar.<sup>66</sup>

Adapun guru sebagaimana tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu:

---

<sup>65</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 76.

<sup>66</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XV; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 288.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>67</sup>

Dalam literatur kependidikan Islam, istilah guru biasa disebut sebagai berikut:

- a. *Usta*, yaitu seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- b. *Mu'allim*, berasal dari kata '*ilm*' yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- c. *Murabbiy*, berasal dari kata dasar "*rabb*" Tuhan sebagai *Rabb al-'alamina* dan *rabb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid*, yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- e. *Mudarris*, berasal dari kata dasar *darasa-yadrusu-darsan-waduru-san-wadira* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

---

<sup>67</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

- f. *Muaddib*, berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab. Artinya guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas.<sup>68</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan.<sup>69</sup> Pendidikan Agama Islam juga berarti suatu usaha yang secara sadar yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.<sup>70</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat serta mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak saja terbatas pada lingkungan sekolah tapi juga di luar lingkungan sekolah sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berwenang, bertanggungjawab, membimbing, membina peserta didik baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru harus mampu memaknai pembelajaran dan menjadikannya sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas peserta didik. Setidaknya guru harus mampu berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat,

---

<sup>68</sup>Lihat Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), h. 209-213. Lihat pula Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VI; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 6-8.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Edisi 11; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 2.

<sup>70</sup>Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 172.

pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.<sup>71</sup>

Agama Islam jelas-jelas memposisikan guru pada kedudukan yang mulia. Para pendidik diposisikan sebagai bapak ruhani (*spiritual father*) bagi anak didiknya. Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Chaerul Rochman dan Heri Gunawan bahwa tinta seorang alim (guru) lebih berharga daripada darah para syuhada.<sup>72</sup> Tugas guru hampir sama dengan tugas seorang rasul. Sebagai pewaris Nabi guru memiliki misi mengajak manusia tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Tanggung jawab profesi adalah kemampuan mendalam tentang bidang ilmu yang diajarkan, mengembangkan kreatifitas peserta didik, mengadakan bimbingan dan penyuluhan, memelihara kedisiplinan, mengevaluasi kemajuan peserta didik dan mengaktifkan kegiatan intra dan ekstrakurikuler serta menjaga hubungan baik dengan sesama pendidik dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru pun dituntut untuk semakin profesional. Tilaar menjelaskan bahwa seorang yang profesional adalah menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tujuan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan kinerja dan bukan amatiran, ia dituntut untuk dapat mengejawantahkan pula nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 36-37.

<sup>72</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), h. 28.

<sup>73</sup>H. A. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 58.

Guru profesional akan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam pekerjaannya dan tidak hanya memiliki satu kompetensi saja. Sebagaimana digariskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>74</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa profesi guru, sebagaimana profesi lainya memiliki persyaratan khusus agar dapat menjalankan pelayanannya sebagai guru secara baik kepada peserta didik secara khusus dan kepada dunia pendidikan pada umumnya.

Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi dan profesionalitas tinggi, yang disebut kinerja. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>75</sup>

Menurut Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang tenaga pendidik (guru) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>76</sup> Keempat bidang kompetensi tersebut tidaklah berdiri sendiri namun saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hirarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya untuk menjadikan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional.

---

<sup>74</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 8.

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>76</sup>H. Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 4.



Lebih jauh lagi dapat dijabarkan bahwa kompetensi yang merupakan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan tersebut harus diwujudkan dalam bentuk kinerja. Syaiful Anwar Qamari menguraikan ada sepuluh kompetensi dasar guru yang dikembangkan yaitu:

- a. Kemampuan menguasai bahan yang disajikan
- b. Kemampuan mengelola program pembelajaran
- c. Kemampuan mengelola kelas
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Kemampuan mengelola interaksi pembelajaran
- g. Kemampuan menilai siswa untuk kependidikan pengajaran
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>77</sup>

Seseorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya dan sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan pada waktu itu yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan datang.

---

<sup>77</sup>Lihat Syaiful Anwar Qamari, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2008), h. 120. Lihat juga Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 150.

Berkaitan dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah memiliki keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik serta memiliki kepribadian muslim.<sup>78</sup>

Abdul Mujib menguraikan kompetensi guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan-pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
- d. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>79</sup>

Sementara itu Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam agar menjadi guru yang profesional adalah bertaqwa kepada Allah Swt., berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggungjawab dan berjiwa nasional.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 81.

<sup>79</sup>Lihat Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 94.

<sup>80</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 41.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah (1) menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam; (2) menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>81</sup>

Berkaitan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, Abd. Rahman Getteng berpendapat bahwa manusia dalam perjalanan hidupnya, pada hakikatnya mengemban amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Dalam mengemban amanah tersebut, manusia harus senantiasa berpikir maju dan mengadakan perubahan dalam hidupnya.<sup>82</sup> Bagi penulis, orang yang dimaksud dengan pengemban amanah adalah guru Pendidikan Agama Islam yang dalam penyampaian amanah harus memerhatikan kompetensinya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar pendidikan di atas, dapatlah diambil pengertian bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengemban tugasnya, bertakwa kepada Allah swt., bertanggungjawab, memiliki akhlak mulia dan bekerjasama dalam menegakkan kebenaran. Jadi, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan

---

<sup>81</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 21.

<sup>82</sup>H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 30.

spiritual yang secara *ka>ffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Selain memiliki kompetensi guru juga harus memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus punya kinerja profesional, terutama dalam mendesain program pengajaran dan untuk melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat memberikan layanan ahli dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.<sup>83</sup>

Tingkat kualitas dan semangat kerja guru dapat dilihat dari tingginya komitmen mereka dalam melaksanakan tugas mengajarnya. H. M. Sulthon yang mengutip pendapat Gibson merumuskan menjadi dua kategori yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas pelaksanaan tugas mengajar guru yaitu:

- a. Kuantitas pelaksanaan tugas mengajar yang meliputi:
  - 1) Frekuensi kehadiran mengajar
  - 2) Keseringan menyusun satuan pelajaran atau rencana pelajaran
  - 3) Banyaknya buku sumber, buku penunjang, dan bahan lainnya yang diusahakan sebagai pendukung kerjanya
  - 4) Banyaknya melakukan evaluasi, koreksi, memberikan umpan balik dan sekaligus memanfaatkannya dalam kegiatan tugasnya
- b. Kualitas pelaksanaan tugas mengajar yang meliputi:
  - 1) Kedisiplinan, ketepatan waktu pelaksanaan tugas
  - 2) Keseringan melaksanakan tugas

---

<sup>83</sup>H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, loc. cit.,

- 3) Kesabaran dan ketekunan menangani siswa
- 4) Keseriusan memelihara dan mengatur sarana yang digunakan untuk tugas mengajar
- 5) Kesungguhan melakukan evaluasi hasil belajar siswa<sup>84</sup>

Jika dicermati pendapat Gibson tersebut maka dapat dipahami bahwa kinerja guru sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan begitu, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembinaan profesionalisme guru, khususnya dalam proses pembelajaran.

Kualitas tugas profesional guru itu tidak saja bisa dilihat pada apa yang dilakukan guru di depan kelas namun juga semua bentuk manifestasi pikiran, usaha dan kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah. Hal ini mengandung implikasi bahwa profesionalitas kerja seorang guru harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya antara lain:

- a. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, dalam arti harus memiliki visi dan misi yang jelas dan dapat mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakan
- b. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya)
- c. Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya)

---

<sup>84</sup>Lihat H. M. Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru* (Cet. I; Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2009), h. 34-35.

- d. Memahami prangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya
- e. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugasnya
- f. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan dan teruji sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak yang berwenang.<sup>85</sup>

Bagi penulis, keenam unsur yang membangun sebuah model kinerja tersebut pada dasarnya dapat ditunjukkan dan teruji dalam menunjang dan menopang struktur organisasi suatu lembaga pendidikan. Dalam perkembangannya, ada banyak faktor yang mempengaruhi terbangunnya suatu kinerja profesional baik internal maupun eksternal.

Sistem kepercayaan yang menjadi pandangan hidup (*way of life*) seorang guru adalah salah satu faktor internal yang besar sekali pengaruhnya bahkan paling berpotensi bagi pembentukan etos kerjanya. Selain itu pengaruh pendidikan, informasi dan komunikasi juga bertanggungjawab bagi pembentukan suatu kinerja. Adapun pengaruh faktor eksternal kinerja guru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang
- b. Suasana kerja yang mengairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan (kepala sekolah) dan bawahan (guru)
- c. Penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja
- d. Sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan

---

<sup>85</sup>Lihat Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 45-46.

- e. Penghargaan terhadap hasrat dan kedudukan untuk maju atau penghargaan terhadap prestasi
- f. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik seperti tempat ibadah, olah raga, rekreasi, hiburan dan lain-lain.<sup>86</sup>

Profesionalitas kinerja guru terutama dalam pembelajaran di kelas sangat ditekankan guna pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh dan pencapaian tujuan pendidikan. Kinerja guru merupakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan tugas dan tanggungjawab pendidikan dan pengajaran yang dibebankan kepadanya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan.

Guna meningkatkan prestasi kerja guru perlu dilakukan penilaian kinerja untuk melihat tingkat keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Milkovich hal tersebut untuk mengenali kekuatan dan kelemahan karyawan sehingga proses umpan balik sebagai motivator dapat berjalan dengan baik.<sup>87</sup> Penilaian kerja yang baik harus mampu memberikan gambaran yang tepat mengenai kinerja karyawan yang dinilai. Penilaian tidak hanya ditujukan untuk menilai dan memperbaiki kinerja yang buruk, namun juga untuk mendorong karyawan agar bekerja lebih keras lagi.

Secara manajerial, proses peningkatan kinerja menuju profesionalitas guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas. Kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam, proses tersebut dapat dilakukan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam yang profesional dan memiliki kompetensi serta kapabilitas untuk melaksanakan tugasnya.

### **E. Kerangka Teori.**

---

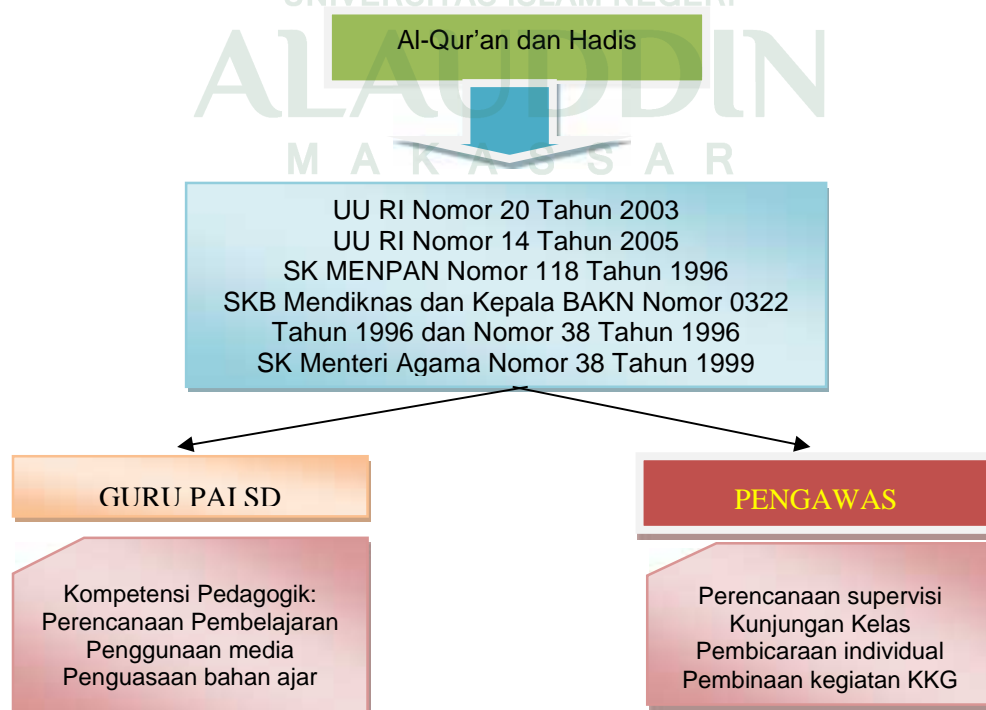
<sup>86</sup>Ahmad Barizi, *op. cit.*, h. 152.

<sup>87</sup>Lihat Suwatno dan Doni Juni Priansa, *op. cit.*, h. 198.

Peningkatan kualitas pendidikan senantiasa hangat didiskusikan di berbagai lapisan masyarakat dan media. Salah satu faktor penentunya adalah guru atau tenaga pendidik. Guru yang melakukan proses pembelajaran senantiasa menjadi sorotan di kalangan pakar pendidikan terutama berkaitan dengan kualitas tenaga pendidik itu sendiri. Diantara banyak faktor yang berpengaruh, salah satu unsur dalam meningkatkan kualitas guru adalah melalui pengawasan atau supervisi. Di sisi ini, peran supervisor atau pengawas sangat dibutuhkan dalam membantu, mengarahkan dan membimbing para guru meningkatkan kemampuannya dalam bidang instruksional, belajar dan kurikulum.

Proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama secara profesional memberikan kontribusi yang besar dalam perbaikan kualitas pendidikan. Karenanya pengawas profesional –terutama yang sudah disertifikasi– perlu mempertimbangkan bahkan mengimplementasikan prosedur supervisi sebagaimana tuntutan profesi.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:







Berdasarkan pada kerangka di atas, dapat penulis jabarkan lagi bahwa pada dasarnya kajian-kajian dalam bidang pendidikan Islam perlu dilandasi pada al-Qur'an dan al-hadis sebagai landasan teologis normatif. Adapun landasan yuridis dari penelitian ini mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta landasan operasional tentang kepengawasan dalam Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 0322/0/1996 dan Nomor 38 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Secara lebih khusus berkaitan dengan pengawas Pendidikan Agama Islam didasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya.

Secara teoretis, pada intinya tugas dari supervisor adalah meningkatkan kualitas aktivitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan mengevaluasi pembelajaran agar terus menerus menjadi semakin baik dan berkualitas.<sup>88</sup> Adapun tugas dari Pengawas Pendidikan Agama Islam yaitu menilai dan membina teknis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan pengelolaan pendidikan di madrasah baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggungjawabnya.<sup>89</sup>

Dalam kajian ini penulis melihat proses pelaksanaan supervisi pada aspek perencanaan supervisi yang dilanjutkan dengan kunjungan kelas serta pemecahan masalah yang ada melalui pembicaraan individual. Penulis juga melihat dari sisi pembinaan pengawas terhadap kegiatan Kelompok Kerja Guru. Adanya berbagai penghambat serta kendala dalam proses supervisi, perlu menjadi perhatian dan dicarikan solusinya guna peningkatan kualitas dan kinerja guru PAI pada Sekolah Dasar di Kecamatan Wanea Kota Manado.

Peningkatan kinerja guru dalam kajian ini dilihat dalam beberapa aspek yaitu profesionalisme guru ketika melaksanakan tugasnya seperti perencanaan program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran terutama pemanfaatan media pembelajaran serta penguasaan bahan ajar atau materi pembelajaran. Pada akhirnya perpaduan ini akan melahirkan sebuah peningkatan kinerja bagi guru PAI SD di wilayah Kecamatan Wanea Kota Manado.

---

<sup>88</sup>Lihat Syaiful Sagala, *op. cit.*, h.103.

<sup>89</sup>Lihat Departemen Agama RI., *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*, *op. cit.*, h.10.

### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada sejumlah Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Wanea Kota Manado. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil pengamatan penulis sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang bahwa pengawas pendidikan agama di wilayah tersebut belum optimal dalam pelaksanaan supervisi bagi guru PAI di wilayahnya. Minimnya kualitas dan kuantitas guru PAI dan adanya ketidaknyamanan guru PAI di sejumlah SD di wilayah Kecamatan Wanea Kota Manado.

Selain itu, ada kondisi unik yang penulis temukan dan perlu mendapat perhatian yaitu umumnya SD di Kecamatan Wanea Kota Manado hanya memiliki satu orang guru beragama Islam yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Bahkan di beberapa sekolah ditemukan adanya peserta didik beragama Islam namun tidak ada guru yang beragama Islam apalagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kondisi inilah yang semakin menguatkan penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan supervisi oleh pengawas pendidikan agama Islam di Kecamatan Wanea Kota Manado.

##### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya

kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, perilaku dan pengalaman melalui metode wawancara atau sebagai *focus group*. Metode ini mencoba untuk mendapatkan pendapat yang mendalam (*in depth opinion*) para partisipan.<sup>2</sup> Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>3</sup> Hamid Darmadi yang mengutip pendapat Best mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini disebut juga noneksperimen.<sup>4</sup>

Menurut Sukardi penelitian deskriptif ialah peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di

---

<sup>1</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

<sup>2</sup>Chatherine Dawson, *Practical Research Methods*, diterjemahkan oleh M. Widiono dan Saifuddin Zuhri Qudsy dengan judul *Metode Penelitian Praktis; Sebuah Pengantar* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 127.

<sup>3</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 20.

<sup>4</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145. Lihat juga Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 158.

lapangan.<sup>5</sup> Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada di lapangan. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada sesuai dengan variabel yang menjadi indikator dalam penelitian ini.

### **B. Metode Pendekatan**

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.<sup>6</sup> Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menelaah tesis ini, yaitu:

#### **1. Pendekatan Teologis-Normatif**

Hampir di setiap segi kehidupan, agama selalu hadir sebagai barometer.<sup>7</sup> Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.<sup>8</sup> Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

---

<sup>5</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 14.

<sup>6</sup>Lihat Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

<sup>7</sup>Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 18.

<sup>8</sup>Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

## 2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan upaya pembinaan guru PAI melalui kegiatan supervisi.

## 3. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari pengawas pembinaan agama dan guru PAI, baik yang muncul pada saat berlangsungnya proses supervisi maupun selesainya proses supervisi.

## 4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji apakah supervisi yang dilaksanakan mampu memberikan efek positif bagi peningkatan kinerja guru PAI yang pada gilirannya akan berimplikasi pada orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

### **C. Sumber Data**

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>9</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang

---

<sup>9</sup>Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan Kepala Seksi Mapenda Kantor Kementerian Agama Kota Manado, Ketua Pokjawas PAI Provinsi Sulawesi Utara, Ketua Pokjawas PAI Kota Manado, pengawas pendidikan agama, dan guru PAI. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian, laporan maupun dokumentasi penting pengawas pendidikan agama pada SD di Kecamatan Wanea Kota Manado yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipansi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet ke-9; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 309.

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Selanjutnya Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>11</sup>

Marshall yang dikutip Sugiyono menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>12</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.<sup>13</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.<sup>14</sup>

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 203.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 310.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 114.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 194.



diperlukan bantuan alat-alat seperti buku catatan, *tape recorder* dan *camera* untuk meningkatkan keabsahan penelitian.<sup>15</sup>

Hal senada diungkapkan Lexi J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>16</sup>

Ada tiga jenis wawancara yang bisa digunakan dalam sebuah penelitian yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sementara wawancara semiterstruktur yang masuk dalam kategori *in-depth interview* pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, digunakanlah wawancara tidak terstruktur dimana penulis lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden karena belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh.<sup>17</sup> Ketiga cara tersebut penulis padukan guna mendapatkan informasi-informasi serta data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*),

---

<sup>15</sup>Lihat *ibid.*, h. 328.

<sup>16</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

<sup>17</sup>Lihat Sugiyono, *op.cit.*, h. 319-322.

ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>18</sup> Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>19</sup> Pada penelitian tesis ini, dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada seperti laporan pengawas, foto dan lainnya dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami proses supervisi yang dilakukan pengawas pada Sekolah Dasar di Kecamatan Wanea Kota Manado.

#### 4. Penelusuran Referensi

Berbagai data yang ada dikumpulkan dengan cara mengutip, menyadur dan mengulas literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari undang-undang, peraturan pemerintah, buku, maupun artikel-artikel yang dianggap representatif.

#### ***E. Metode Pengolahan dan Analisis Data***

Data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis interpretatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

---

<sup>18</sup>Lihat Sugiyono, *op. cit.*, h.329.

<sup>19</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

lapangan, dan dokumentasi.<sup>20</sup> Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>21</sup>

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut supervisi pengawas pendidikan agama pada SD di wilayah Kecamatan Wanea Kota Manado.

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu, merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

#### **F. Pengujian Keabsahan Data**

---

<sup>20</sup>Lihat Sugiyono, *ibid.*, h.335.

<sup>21</sup>*Ibid.*

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif.<sup>22</sup>

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).<sup>23</sup>

#### 1. Pengujian *Credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Penjelasan singkat tentang uji kredibilitas menurut Sugiyono dapat dilihat pada uraian berikut:

Perpanjangan pengamatan maksudnya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Uji kredibilitas ini dapat dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

---

<sup>22</sup>Lihat *ibid.*, h. 363-365.

<sup>23</sup>Lihat *ibid.*, h. 366-368

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti perlu membekali dengan berbagai referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Trianggulasi<sup>24</sup> dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trianggulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas pengumpulan data.

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dipercaya.

Bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Misalnya, data wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Interaksi manusia perlu didukung dengan foto-foto. Alat-alat bantu perekam data seperti camera, handycam.

---

<sup>24</sup>Trianggulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N. K. Denzin (1978) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya. Lihat <http://ekosanjayatamba.wordpress.com> (20 Maret 2012)

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji kredibilitas dengan menggunakan bahan referensi yang mendukung keabsahan data yang ditemukan di lapangan. Hasil wawancara yang penulis lakukan didukung dengan foto-foto interaksi dengan informan dan rekaman wawancara.

## 2. Pengujian *Transferability*

*Transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Karenanya, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Menurut Sanafiah Faisal yang dikutip Sugiyono, Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas.

## 3. Pengujian *Dependability*

*Dependability* disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel yaitu jika orang lain dapat mengulangi/mereplikasi penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya

---

<sup>25</sup>Lihat Sugiyono, *op. cit.*, h. 369-376

dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>26</sup>

#### 4. Pengujian *Konfirmability*

Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *konfirmability* hampir sama dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tapi hasilnya ada.<sup>27</sup>

Berbagai cara pengujian keabsahan data tersebut secara teori layak untuk dilakukan dalam penelitian. Namun, dalam penelitian tesis ini, penulis hanya merujuk pada dua cara pengujian keabsahan data yaitu dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi yang mendukung. Hal ini karena penulis mengalami kondisi yang terbatas dalam melakukan penelitian. Setidaknya uji kredibilitas terhadap keabsahan data telah memenuhi standar untuk sebuah penelitian.

---

<sup>26</sup>Lihat *ibid.*, h. 377.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 377-378.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Selayang Pandang Kota Manado**

Kota Manado adalah ibu kota dari provinsi Sulawesi Utara. Kota Manado seringkali disebut sebagai Menado. Motto Sulawesi Utara adalah *Si Tou Timou Tumou Tou*, sebuah filsafat hidup masyarakat Minahasa yang dipopulerkan oleh Sam Ratulangi, yang berarti: "Manusia hidup untuk memanusiakan orang lain" atau "Orang hidup untuk menghidupkan orang lain". Dalam ungkapan bahasa Manado, seringkali dikatakan: "Baku beking pande", yang secara harfiah berarti "Saling menambah pintar (orang lain)". Kota Manado berada di tepi pantai Laut Sulawesi persisnya di Teluk Manado.<sup>1</sup>

Kota Manado terletak di ujung jazirah utara pulau Sulawesi, pada posisi geografis 124°40' - 124°50' BT dan 1°30' - 1°40' LU. Iklim di kota ini adalah iklim tropis dengan suhu rata-rata 24° - 27° C. Curah hujan rata-rata 3.187 mm/tahun dengan iklim terkering di sekitar bulan Agustus dan terbasah pada bulan Januari. Intensitas penyinaran matahari rata-rata 53% dan kelembaban nisbi  $\pm 84\%$ .<sup>2</sup>

Luas wilayah daratan adalah 15.726 hektar. Manado juga merupakan kota pantai yang memiliki garis pantai sepanjang 18,7 kilometer. Kota ini juga dikelilingi oleh perbukitan dan barisan pegunungan. Wilayah daratannya didominasi oleh

---

<sup>1</sup>Lihat [www.Wikipedia.co.id](http://www.Wikipedia.co.id). (18 Januari 2012).

<sup>2</sup>Lihat <http://www.manadokota.go.id/sejarahkotamanado.php> (19 Januari 2012).



kawasan berbukit dengan sebagian dataran rendah di daerah pantai. Interval ketinggian dataran antara 0-40 % dengan puncak tertinggi di gunung Tumpa.<sup>3</sup>

Wilayah perairan Kota Manado meliputi pulau Bunaken, pulau Siladen dan pulau Manado Tua. Pulau Bunaken dan Siladen memiliki topografi yang bergelombang dengan puncak setinggi 200 meter. Sedangkan pulau Manado Tua adalah pulau gunung dengan ketinggian  $\pm$  750 meter.<sup>4</sup>

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) nomor 4 tanggal 27 September 2000 tentang perubahan status desa menjadi kelurahan di kota Manado dan PERDA nomor 5 tanggal 27 September 2000 tentang pemekaran kecamatan dan kelurahan, wilayah kota Manado yang semula terdiri atas 5 kecamatan dengan 68 kelurahan/desa dimekarkan menjadi 9 kecamatan dengan 87 kelurahan. Tabel berikut memperlihatkan daftar kecamatan beserta luas dan jumlah kelurahannya:

TABEL 4.1  
DAFTAR KECAMATAN BESERTA LUAS  
DAN JUMLAH KELURAHANNYA

NO.	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (HEKTAR)	JUMLAH KELURAHAN
1.	Bunaken	5.212,5	8
2.	Malalayang	1.640	9
3.	Mapanget	4.913,55	11
4.	Sario	144,8	7
5.	Singkil	587,13	9
6.	Tikala	1.588,4	12

<sup>3</sup>Lihat [www.Wikipedia.co.id](http://www.Wikipedia.co.id). (18 Januari 2012).

<sup>4</sup>*Ibid.*

7.	Tuminting	700,17	10
8.	Wanea	659,95	9
9.	Wenang	279,5	12

Sumber: <http://www.manadokota.go.id> (15 Januari 2012)

Kecamatan Wanea adalah salah satu dari sembilan kecamatan yang ada dan secara geografis berada di bagian Selatan Kota Manado. Berdasarkan pada data statistik tahun 2011 diketahui bahwa populasi penduduk di Kecamatan Wanea berjumlah 56.962 jiwa.<sup>5</sup> Adapun penduduk yang beragama Islam di wilayah ini berjumlah 18.884 jiwa.<sup>6</sup> Jika dipersentasekan, populasi penduduk muslim di Kecamatan Wanea kurang lebih 33,15 %. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada perhatian untuk generasi muslim di wilayah ini, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar.

Menurut Magdalena Lummi, Kepala UPTD Diknas Kecamatan Wanea jumlah sekolah yang ada di wilayah ini untuk tingkat SMA berjumlah 12 sekolah, SMP berjumlah 13 sekolah, SD berjumlah 39 sekolah dan TK berjumlah 21 sekolah, total semuanya berjumlah 85 sekolah.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dari UPTD Diknas Kecamatan Wanea tersebut, terdapat 16 Sekolah Dasar yang menjadi binaan dari Pengawas Pendidikan Agama Islam di wilayah ini karena memiliki peserta didik yang beragama Islam. Adapun sekolah lainnya adalah sekolah swasta di bawah naungan yayasan dan tidak memiliki peserta

---

<sup>5</sup><http://manadokota.bps.go.id>. (12 Maret 2012)

<sup>6</sup>Dokumentasi Pengawas PAI Kec. Wanea Tahun 2011.

<sup>7</sup><http://id.suaramanado.com/berita/manado/politik-pemerintahan> (14 Maret 2012)

didik yang beragama Islam. Tabel berikut memberikan gambaran dari 16 sekolah yang menjadi binaan pengawas PAI di Kecamatan Wanea, yaitu:

TABEL 4.2  
DAFTAR SEKOLAH DASAR DAN GURU PAI  
DI KECAMATAN WANEA

NO	NAMA SEKOLAH	GURU PAI	KET
1	SDN 8 Manado	Suryati K. Maksum	GTT
2	SDN 17 Manado	Abas Ibrahim, S.Pd	PNS
3	SDN 24 Manado	Nicolin Hasni Madonsa	GTT
4	SDN 38 Manado	Supatmi Mokoagow, S.Pd.I	PNS
5	SDN 42 Manado	Sartin Datau	GTT
6	SDN 43 Manado	Ridwan Ma'ruf	GTT
7	SDN 66 Manado	-	Guru Olah Raga beragama Islam
8	SDN 69 Manado	-	Guru kelas beragama Islam
9	SDN 78 Manado	Selvi Maliki	GTT
10	SDN 96 Manado	Suseni Monoarfa	GTT
11	SDN 100 Manado	-	Belajar di masjid terdekat, penilaian oleh Imam
12	SDN 109 Manado	Lili Masloman, S.Pd	GTT
13	SDN 110 Manado	-	Belajar di masjid terdekat, penilaian oleh Imam
14	SD Kartika Wirabuana 7	Suharti, S.Pd.I	PNS
15	SD Kartika Wirabuana 3	Supatmi Mokoagow, S.Pd.I	PNS
16	SD Kemala Bhayangkari	Suseni Monoarfa	GTT

Sumber: Dokumentasi Pengawas PAI Kec. Wanea

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hanya ada tiga guru PAI yang berstatus PNS (1 orang PNS Kemenag dan 2 orang PNS Pemkot Manado). Selebihnya adalah Guru Tidak Tetap dan terdapat empat sekolah yang tidak memiliki guru pendidikan Agama Islam. Hal ini memberikan indikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang berjalan sebagaimana yang diharapkan.

## 2. Pelaksanaan Supervisi PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado

Pengawas merupakan figur utama sesudah guru dan kepala sekolah atau kepala madrasah mengingat fungsi pengawas sebagai administrator dan evaluator pelaksanaan pendidikan dalam satu satuan pendidikan. Pengawas akan memiliki arti jika ia mampu mengembangkan kompetensi guru melalui pembinaan-pembinaan, pemberian motivasi secara terus menerus, terbangunnya hubungan kerja sama dengan mengacu pada prinsip kemitraan berusaha meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru, mencari dan mengembangkan metode-metode mengajar pendidikan agama Islam yang lebih baik agar sesuai dengan kondisi saat ini.

Kondisi tersebut akan terlaksana kalau pengawas melaksanakan tugasnya berdasarkan pada kemampuan dan ketrampilan dengan didukung oleh sikap-sikap positif dan konstruktif seperti dedikasi, ketekunan, kedisiplinan, penuh inisiatif, bertanggungjawab, komunikatif, persuasif, kritis dan terbuka sehingga bentuk kinerja pengawas tersebut akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis di lapangan diperoleh data bahwa pengawas PAI sebelum melaksanakan tugasnya, terlebih dahulu melakukan

pertemuan di tingkat POKJAWAS untuk menyusun program kegiatan kerja pengawas di wilayah masing-masing.<sup>8</sup> Setiap pengawas baik secara perorangan maupun kelompok wajib menyusun program pengawasan Pendidikan Agama Islam. Program tersebut jika dijabarkan terdiri atas Program Tahunan, Program Semester, Rencana Kepengawasan Akademik (RKA), dan Rencana Kepengawasan Manajerial (RKM). Inilah yang menjadi pedoman bagi setiap pengawas dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

Hasil temuan penulis ini mengindikasikan bahwa pengawas telah melakukan perencanaan supervisi sebelum terjun ke lapangan atau melakukan tugas-tugas kepengawasan selanjutnya.

Pada tingkat pokjawas sendiri, tugas dan tanggungjawab pengawas yang telah dijabarkan dalam program kerja tahunan, program kerja semester maupun program kerja triwulan tersebut lebih rincinya dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Pengelolaan Administrasi Pokjawas

- 1) Menyusun program pokjawas (tahunan, semester dan triwulan)
- 2) Menyusun Rencana Kepengawasan Akademik (RKA)/Rencana Kepengawasan Manajerial (RKM)
- 3) Menyusun instrument kepengawasan
- 4) Pendataan Guru dan siswa (GPAI)
- 5) Rapat koordinasi dan evaluasi
- 6) Menyusun laporan pelaksanaan

---

<sup>8</sup>Maskur Liputo, Ketua Pokjawas PAI Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 17 Pebruari 2012.

b. Peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi

- 1) Supervisi manajerial dan akademik
- 2) Pembinaan penilaian kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran
- 3) Bimbingan professional guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)/Kelompok Kerja Guru (KKG)
- 4) Pembinaan pembuatan soal dan kisi serta analisis butir soal (bank soal) pada ulangan, semester dan Ujian Akhir Madrasah (UAM)
- 5) Monitoring ujian semester/UAM/UN
- 6) Monitoring pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
- 7) Monitoring Masa Orientasi Siswa (MOS)/Penerimaan Siswa Baru (PSB)
- 8) Kegiatan Lesson Study

c. Peningkatan kompetensi pengawas

- 1) Membentuk kelompok penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)
- 2) Mengikuti diklat kepengawasan<sup>9</sup>

Pelaksanaan program kerja pengawas tersebut secara bersama berupaya untuk diwujudkan demi peningkatan kualitas sekolah dan para guru binaan maupun kualitas pengawas sendiri. Keterbatasan jumlah pengawas bukanlah halangan untuk mewujudkan program-program yang telah direncanakan.

Adapun untuk wilayah Kecamatan Wanea, program peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi yang disiapkan oleh pengawas melalui supervisi manajerial dan akademik dapat dilihat pada uraian kegiatan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Dokumentasi Program Tahunan Kepengawasan PAI Tahun 2011/2012

a. Manajerial

1) Pemantauan

- a) Memantau pelaksanaan dan pengelolaan administrasi sekolah
- b) Memantau pelaksanaan *meeting class*
- c) Memantau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
- d) Memantau pelaksanaan BK oleh Kepala Sekolah
- e) Memantau pelaksanaan Ulangan Tengah Semester
- f) Memantau pelaksanaan Ulangan Kenaikan Kelas
- g) Memantau pelaksanaan UN/US/UM

2) Penilaian

- a) Menilai penyelenggaraan inovasi madrasah
- b) Menilai persiapan akreditasi madrasah
- c) Menilai peningkatan mutu SDM madrasah
- d) Menilai pengadaan sumber daya pendidikan
- e) Menilai kemajuan pendidikan

3) Pembinaan

- a) Membimbing Kepala Madrasah dalam melaksanakan pengelolaan administrasi pendidikan berdasarkan manajemen mutu.
- b) Membimbing Kepala Madrasah dalam mengatasi berbagai permasalahan tentang kesiswaan

b. Kegiatan Akademik

1) Pemantauan

- a) Memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- b) Memantau guru dalam pengelolaan pengembangan dan penggunaan media pendidikan, dan fasilitas pembelajaran
- c) Memantau kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK saat pembelajaran

2) Penilaian

- a) Menilai Silabus yang disusun guru sesuai prosedur pengembangan Silabus antara lain:
  - (1) Pemetaan SK/KD
  - (2) Pengembangan indikator
  - (3) Pengembangan Silabus
- b) Menilai kemampuan guru dalam memilih strategi/metode/teknik pembelajaran
- c) Menilai kemampuan guru dalam menggunakan strategi/metode/teknik secara tepat dalam pembelajaran
- d) Menilai guru dalam perumusan tujuan

- e) Menilai guru dalam penyusunan kegiatan pembelajaran (awal, inti, akhir)
- f) Menilai guru dalam penyusunan soal evaluasi
- g) Menilai guru dalam pengembangan RPP
- h) Menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- i) Menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang belum sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP
- j) Menilai guru dalam pengelolaan pengembangan dan penggunaan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran
- k) Menilai kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK saat pembelajaran

### 3) Pembinaan

- a) Membimbing guru dalam menyusun Silabus guru sesuai prosedur pengembangan Silabus antara lain:
  - (1) Pemetaan SK/KD
  - (2) Pengembangan indikator
  - (3) Pengembangan Silabus
- b) Membimbing guru dalam memilih strategi/metode/teknik pembelajaran
- c) Membimbing guru dalam menggunakan strategi/metode/teknik secara tepat dalam pembelajaran
- d) Membimbing guru dalam perumusan tujuan
- e) Membimbing guru dalam penyusunan kegiatan pembelajaran (awal, inti, akhir)
- f) Membimbing guru dalam penyusunan soal evaluasi
- g) Membimbing guru dalam pengembangan RPP
- h) Membimbing pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- i) Membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran yang belum sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP
- j) Membimbing guru dalam pengelolaan pengembangan dan penggunaan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran
- k) Membimbing guru dalam memanfaatkan TIK saat pembelajaran<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan supervisi, pengawas telah menginformasikan kepada guru PAI tentang kunjungannya ke sekolah. Hal ini dimaksudkan agar guru PAI betul-betul siap untuk disupervisi, baik perangkat administrasi pembelajaran maupun proses pembelajaran guru itu sendiri. Menurut Suriyati Buchari, informasi kunjungan

---

<sup>10</sup>Dokumentasi Laporan Pelaksanaan Tugas Pengawas PAI Tahun 2011/2012



yang disampaikan kepada guru PAI adalah melalui telepon atau pada saat pertemuan bulanan KKG.

Pada dasarnya kunjungan bisa dilakukan dengan tanpa memberitahukan lebih dulu kepada guru PAI. Namun hal ini seringkali menimbulkan masalah baru, misalnya membuat guru PAI kurang nyaman. Apalagi jika yang disupervisi adalah guru honor atau GTT yang perlu mendapat perhatian khusus. Inilah dilema yang dihadapi pengawas. Di satu sisi, pengawas ingin agar pembelajaran PAI lebih baik lagi namun di sisi lain ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan dibijaksanai mengingat jika tidak ada guru yang mengajarkan PAI, peserta didik akan terbiar tanpa pelajaran agama Islam.<sup>11</sup>

Hasil pengamatan penulis menemukan bahwa selama supervisi berlangsung, pengawas menggunakan lembar penilaian dengan item-item yang sudah disiapkan guna memudahkan proses penilaian bagi guru PAI. Dalam proses supervisi, pengawas PAI juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Artinya, pengawas tidak sekedar melakukan observasi kelas tapi juga melakukan kunjungan kelas.

Setelah kunjungan selesai diadakan diskusi empat mata antara pengawas dengan guru PAI yang bersangkutan. Pengawas memberikan saran yang diperlukan dan guru pun dapat mengajukan pendapat dan usulan yang konstruktif demi perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Tentu saja hal ini dilakukan secara persuasif, kekeluargaan dan bijaksana.

Pada waktu yang lain, kunjungan pengawas ke sekolah adalah untuk memeriksa administrasi guru PAI. Hal ini terlihat dari laporan pelaksanaan tugas

---

<sup>11</sup>Suriyati Buchari, Pengawas PAI Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 18 Februari 2012.

pengawas. Dokumen-dokumen atau perangkat pembelajaran guru PAI dilihat apakah sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan ataukah belum. Berkaitan dengan perangkat, pengawas juga mesti banyak memaklumi terutama untuk guru honor/GTT sebagaimana dikatakan Suriyati Buchari:

“Soal perangkat pembelajaran atau kelengkapan administrasi pembelajaran sepertinya ada diskriminasi karena kondisi yang menghendaki demikian. Upaya pendekatan secara persuasiflah yang berperan untuk mengajak guru honor agar melengkapi perangkatnya. Salah satu yang menjadi pertimbangan pengawas adalah kondisi ekonomi. Artinya, jika honor yang diterima dari sekolah tidak seberapa, kemudian harus dituntut secara ketat, maka yang terjadi adalah ketidaknyamanan hubungan pengawas dan guru PAI. Bagi guru tetap/PNS tentu berbeda persoalannya.”<sup>12</sup>

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa pengawas juga perlu mengambil langkah yang bijaksana agar tetap terjaga hubungan yang baik antara guru dan pengawas PAI. Masing-masing perlu saling menjaga agar suasana tetap kondusif.

Nicolin Hasni Madonsa mengungkapkan bahwa pada dasarnya meskipun ada guru PAI yang berstatus honor/GTT namun keinginan untuk memberikan yang terbaik dalam melaksanakan tugas guru tetap ada. Tidak selamanya guru PAI honor hanya mementingkan faktor ekonomi semata. Memang materi itu penting namun jika guru menyadari dengan segenap hati maka tugas yang diembannya pun jauh lebih penting. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan terus bagi para guru agar tidak lalai dalam tugasnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pada rincian tugas kepengawasan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, penulis juga mengamati dan mencoba menelusuri tentang

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Nicolin Hasni Madonsa, Guru PAI SDN 24 Kec. Wanea, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 06 Maret 2012.

pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pengawas terhadap forum Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Wanea Kota Manado.

Hasil temuan penulis menunjukkan bahwa intensitas pembinaan terhadap guru PAI mendapatkan porsi yang cukup dalam forum KKG. Pada satu sisi, pembinaan KKG tidak hanya untuk memberdayakan guru PAI maupun peserta didik muslim pada SD di Kecamatan Wanea, namun di sisi lain, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KKG pada tingkat Kecamatan Wanea memiliki nilai syiar dan dakwah Islam bagi lingkungan sekitar yang mayoritas non muslim. Hal ini diungkapkan Supatmi Mokoagow, Ketua KKG Kecamatan Wanea dan Malalayang:

“Sampai saat ini, alhamdulillah kegiatan KKG yang sudah diprogramkan berjalan dengan lancar baik itu program bulanan, semester maupun program tahunan. Komunikasi yang baik antara kami dengan pengawas PAI menjadi salah satu hal yang penting dalam pembinaan guru-guru PAI di Kecamatan Wanea dan Malalayang. Suasana kekeluargaan yang kami bangun bersama pengawas cukup efektif untuk memotivasi teman-teman guru agar meningkatkan kompetensinya dan menyadari akan tugas-tugas kependidikannya. Selain itu, motivasi yang ditanamkan kepada guru-guru PAI adalah tentang syiar dan dakwah Islam. Jadi misi yang diemban tidak hanya mengajar di kelas semata, tapi juga ada nilai syiar dan dakwah Islam bagi masyarakat sekitar terutama berkaitan dengan kegiatan gabungan di tingkat kecamatan seperti Pesantren Kilat, Panca Lomba atau Sapta Lomba, dan Bhakti Sosial atau Anjangsana ke Panti Asuhan. Satu hal yang tak kalah pentingnya adalah hadirnya pengawas dalam setiap kegiatan KKG.<sup>14</sup>

Bagi penulis, pernyataan tersebut cukup memberikan gambaran bahwa pembinaan yang dilakukan pengawas PAI dalam forum KKG tidak hanya dalam kelas semata, namun juga dalam kegiatan di lapangan.

### 3. Kendala yang Dihadapi Pengawas PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado

---

<sup>14</sup> Supatmi Mokoagow, Ketua KKG PAI SD Kec. Wanea-Malalayang, Wawancara oleh penulis di Manado pada tanggal 02 Maret 2012.

Hambatan atau kendala merupakan suatu dilema yang ditemukan oleh pengawas di lapangan, yang menjadi bahan renungan untuk dicari pemecahannya. Hal tersebut karena pengawas merupakan ujung tombak lancarnya suatu proses pendidikan dalam hal mensupervisi para guru baik guru pendidikan agama di lingkungan Kantor Kementerian Agama maupun di lingkungan Dinas Pendidikan Nasional.

Pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam tidak selamanya berjalan mulus sebagaimana rencana dan program yang disusun/direncanakan. Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Pengawas PAI Kota Manado diketahui bahwa ada kendala yang dihadapi oleh pengawas PAI dalam melakukan supervisi. menurut Suwarto, secara garis besar kendala yang dihadapi pengawas di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Manado ada dua yaitu internal dan eksternal. Kendala internal yaitu berasal dari dalam diri pengawas itu sendiri dan juga intern pokjawas, sedangkan kendala eksternal adalah hal-hal yang dijumpai ketika pengawas turun lapangan melaksanakan tugasnya.<sup>15</sup>

Penelusuran penulis melalui wawancara dengan Ona S. Gai menunjukkan bahwa kendala internal yang dihadapi pengawas diantaranya adalah masih adanya pengawas yang kurang optimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas, masih rendahnya kemampuan profesional di bidang kepengawasan dan pengalaman kerjanya kurang sehingga tidak dapat menampilkan prestasi kerja yang baik sebagaimana yang diharapkan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Suwarto, Ketua Pokjawas PAI Prov. Sulawesi Utara, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 10 Pebruari 2012.

<sup>16</sup>Ona S. Gai, Pengawas PAI Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 02 Maret 2012.

Senada dengan Ona S. Gai, berkaitan dengan kendala internal pengawas yang dihadapi, Ratna Mile mengungkapkan bahwa ada juga pengawas yang acuh tak acuh (kurang memiliki rasa tanggungjawab) terhadap tugasnya sehingga jarang melakukan kunjungan sekolah. “Ada pengawas yang tidak masuk kantor dengan alasan tugas luar, atau melakukan kunjungan sekolah. Namun setelah dicek pada sekolah yang bersangkutan, ternyata tidak ada.” Ada pula pengawas yang terlalu emosional dan memaksakan kehendak harus sesuai dengan prosedur kepengawasan padahal kondisi di lapangan tidak memungkinkan.<sup>17</sup>

Kondisi tersebut dibenarkan oleh Selvia Asram dengan menambahkan bahwa masih ada pengawas di Kota Manado yang diangkat sekedar memperpanjang usia pensiun (masa kerja) dan tidak memiliki disiplin ilmu yang relevan dengan tugas-tugas teknis kependidikan. Tentu saja hal ini berdampak pada proses pelaksanaan supervisi di lapangan.<sup>18</sup>

Bagi Suryati Buchari selaku pengawas PAI yang ditugaskan untuk wilayah Kecamatan Wanea, kendala yang dihadapi diantaranya adalah faktor usia dan kesehatannya akhir-akhir ini yang semakin membatasi dirinya untuk melakukan tugas kepengawasan secara optimal. Namun demikian tetap ada upaya untuk melakukan supervisi dan membina para guru PAI di wilayah Kec. Wanea.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut penulis dapat mengidentifikasi berbagai kendala internal yang dihadapi pengawas PAI yaitu:

---

<sup>17</sup>Ratna Mile, Pengawas PAI Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 22 Pebruari 2012.

<sup>18</sup>Selvia Asram, Kepala Seksi MAPENDA Kantor Kementerian Agama Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 19 Pebruari 2012.

<sup>19</sup>Maskur Liputo, Ketua Pokjawas PAI Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 17 Pebruari 2012.

- a. Rendahnya kemampuan profesional di bidang kepengawasan dan pengalaman kerjanya kurang sehingga tidak dapat menampilkan prestasi kerja yang baik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Kurangnya pengalaman kerja di bidang kepengawasan
- c. Ada pengawas yang acuh tak acuh (kurang memiliki rasa tanggungjawab) terhadap tugasnya sehingga jarang melakukan kunjungan sekolah.
- d. Emosional dan memaksakan kehendak tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi
- e. Masih ada pengawas yang diangkat sekedar memperpanjang usia pensiun (masa kerja) sehingga tidak optimal dalam melaksanakan tugas kepengawasan.
- f. Terdapat pengawas yang tidak memiliki disiplin ilmu yang relevan dengan tugas-tugas teknis kependidikan.
- g. Faktor usia dan kesehatan yang terganggu membuat pengawas agak terhambat kerjanya

Selain kendala internal yang terungkap tersebut, pengawas juga menghadapi kendala eksternal yaitu sebagaimana diungkapkan Maskur Liputo bahwa ketika melakukan supervisi seringkali harus berhadapan dengan berbagai persoalan di sekolah seperti ungkapannya:

“Ketika turun lapangan, tidak jarang dijumpai ada guru yang merasa lebih senior dari pengawas dan menganggap remeh pengawas yang datang. Hal ini secara psikologis agak mengganggu proses supervisi yang akan dilakukan padahal usia yang lebih tua bukan berarti wawasannya juga lebih luas. Bahkan masih ada guru yang tidak mampu untuk disupervisi karena kemampuan profesional yang dimiliki kurang memadai.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Maskur Liputo, Ketua Pokjawas PAI Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 17 Pebruari 2012.

Kondisi tersebut, sebagaimana dipaparkan Maskur Liputo hampir senada dengan yang disampaikan Ratna Mile bahwa ada juga guru yang merasa kurang nyaman jika pengawas datang untuk melakukan supervisi. Selalu ada alasan yang disampaikan meskipun sudah diinformasikan lebih dulu tentang kedatangan pengawas.<sup>21</sup>

Sementara itu menurut Suriyati Buchari, ada beberapa kendala yang dihadapi di wilayah tempat tugasnya sebagaimana yang diungkapkan:

“Khusus wilayah Kecamatan Wanea, ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya ada beberapa SD yang memiliki siswa muslim namun tidak memiliki guru PAI, Guru PAI di beberapa SD tidak memiliki kualifikasi PAI sehingga pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan, guru PAI yang berstatus GTT (Guru Tidak Tetap) tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya karena mengejar honor yang memadai, juga letak sekolah yang sangat berjauhan menjadikan tanggungjawab pengawas terasa berat.”<sup>22</sup>

Berangkat dari hasil wawancara tersebut, dapatlah penulis mengidentifikasi kendala eksternal yang dihadapi pengawas PAI yaitu:

- a. Masih ada guru yang merasa lebih senior dari pengawas
- b. Masih ada guru PAI yang tidak memiliki kemampuan profesional
- c. Ada guru yang merasa kurang nyaman jika kedatangan pengawas
- d. Ada beberapa SD yang memiliki siswa muslim namun tidak memiliki guru PAI
- e. Guru PAI di beberapa SD tidak memiliki kualifikasi PAI sehingga pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan

---

<sup>21</sup>Ratna Mile, Pengawas PAI Kota Manado, wawancara oleh penulis di Manado tanggal 22 Pebruari 2012.

<sup>22</sup>Suriyati Buchari, Pengawas PAI Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 18 Pebruari 2012.

- f. Guru PAI yang berstatus GTT (Guru Tidak Tetap) tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya karena mengejar honor yang memadai
- g. Letak sekolah yang sangat berjauhan menjadikan tanggungjawab pengawas terasa berat.

Setiap pengawas tentu memiliki tekniknya masing-masing dalam melaksanakan tugas kepengawasan di wilayahnya. Disinilah sesungguhnya wawasan dan pengalaman pengawas dibutuhkan guna mendapatkan solusi dan memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan. Setiap pengawas tentu menginginkan pelaksanaan tugasnya berjalan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Namun jika menghadapi kendala bukan berarti didiamkan tanpa ada upaya untuk menyelesaikannya.

Pengawas yang ingin berkembang dan memiliki wawasan yang luas serta profesionalitas yang tinggi pasti akan melakukan yang terbaik dalam pelaksanaan tugasnya. Apalagi jika ia menyadari bahwa kerja yang diembannya merupakan bagian dari pengabdian terhadap bangsa dan negara terutama pengabdian terhadap Sang Pencipta.

#### 4. Langkah-langkah Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI

Kinerja guru PAI merupakan usaha yang dilakukan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab, bukan hanya didasarkan pada kemampuan dan ketrampilan, tapi juga menyangkut sikap-sikap positif konstruktif seperti; dedikasi, ketekunan, kedisiplinan, penuh inisiatif, bertanggungjawab, komunikatif, persuasif, kritis dan terbuka sebagai potensi yang diberikan oleh Tuhan.



Tingkat kualitas dan semangat kerja guru dapat dilihat dari tingginya komitmen mereka dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Karenanya pengawas perlu menjaga tingkat kualitas dan semangat kerja guru agar keberhasilan peserta didik dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penelusuran penulis melalui observasi dan wawancara, dapatlah penulis identifikasi beberapa langkah pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada Sekolah Dasar di Kec. Wanea Kota Manado.

a. Mengatasi kendala-kendala yang dihadapi sebagaimana yang telah diidentifikasi.

Beberapa kendala yang dihadapi pengawas PAI pada SD di Kec. Wanea sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya, telah diupayakan solusi pemecahannya antara lain:

1) Mengupayakan guru PAI

Pengawas berusaha untuk mencari guru PAI baik PNS maupun non PNS agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD yang memiliki siswa muslim namun tidak memiliki guru PAI dapat teratasi. Hal ini dilakukan dengan menugaskan guru PNS untuk mengajar di SD yang tidak memiliki guru PAI. Artinya, ada dua sekolah yang diajarkan oleh guru PNS. Selain untuk menambah beban jam pelajaran karena sudah disertifikasi, juga untuk mengisi kekosongan guru PAI di sekolah tersebut. Jika belum menemukan guru PAI untuk SD tersebut, pengawas berusaha mengatasinya dengan meminta Kepala Sekolah agar menugaskan peserta didik di sekolah tersebut untuk belajar agama Islam di TPA/TPQ terdekat. Untuk penilaiannya diserahkan ke pengelola TPA/TPQ atau imam setempat. Resikonya adalah terkadang

pembelajaran PAI tidak sesuai dengan kurikulum yang diajarkan karena harus mengikuti kurikulum TPA/TPQ setempat.

## 2) Bersikap bijaksana dan memberikan penguatan teologis

Adanya guru PAI di beberapa SD yang tidak memiliki kualifikasi PAI sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan, oleh pengawas diatasi dengan memberikan motivasi agar guru tersebut senantiasa belajar dan belajar untuk menambah pengetahuannya tentang materi, metode dan model pembelajaran PAI. Hal ini terutama terjadi pada Guru Tidak Tetap atau guru honor. Pengawas juga berusaha untuk bijaksana dan melakukan pendekatan secara persuasif dan kekeluargaan mengingat untuk mendapatkan guru yang bisa mengajarkan mata pelajaran PAI cukup sulit.

Adanya Guru PAI berstatus GTT (Guru Tidak Tetap) yang tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya karena mengejar honor yang memadai. Hal ini tentu saja agak merepotkan karena guru PAI hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Untuk kondisi seperti ini pengawas harus memaklumi dan tetap melakukan pendekatan serta penguatan secara teologis dan psikologis bahwa meskipun honorinya kecil namun menjadi guru PAI adalah pekerjaan mulia. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan pendidikan Agama Islam. Pekerjaan ini juga menjadi lahan dakwah mengingat kondisi umat Islam di daerah ini yang minoritas.

## 4) Mencari transportasi alternatif

Letak sekolah yang sangat berjauhan menjadikan tanggungjawab pengawas terasa berat. Meskipun Kecamatan Wanea terletak di ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, namun masih ada juga sekolah yang jaraknya agak jauh, baik dari kantor

Kementerian Agama maupun dari tempat domisili pengawas. Kondisi ini tentu tidak bisa diubah namun masih bisa diatasi. Pengawas PAI di wilayah ini tetap harus menerima kondisi sekolah yang berjauhan dan berusaha meskipun harus menggunakan ojek atau sarana transportasi lainnya.<sup>23</sup>

b. Memotivasi guru agar lebih mencintai profesinya

Motivasi masih menjadi cara yang ampuh bagi pengawas guna perbaikan kinerja guru PAI di Kec. Wanea. Pembicaraan individual merupakan hal yang penting dalam supervisi karena dalam kesempatan tersebut pengawas dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan masalah pribadi yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Pada SD yang memiliki guru PAI proses pembelajarannya bisa berlangsung secara normal. Artinya pengawas bisa melakukan supervisi sesuai dengan prosedur yang berlaku dan dengan teknik serta metode yang juga biasa berlaku seperti kunjungan kelas atau observasi kelas. Lain halnya dengan SD yang hanya memiliki guru PAI berstatus Tidak Tetap atau bahkan tidak ada guru PAI dan hanya memanfaatkan guru mata pelajaran lain yang beragama Islam.

Pada SD dengan kondisi tersebut, pengawas harus lebih bersikap bijaksana dan melakukan pendekatan secara persuasif agar tidak terjadi ketersinggungan dan retaknya hubungan antara pengawas dan guru PAI. Ketidakharmonisan hubungan pengawas dan guru PAI akan berakibat pada peserta didik. Motivasi berprestasi yang diberikan pengawas akan memicu dan memacu guru PAI –meskipun berstatus GTT- untuk tetap berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik. Namun di sisi lain justru

---

<sup>23</sup>Suriyati Buchari, Pengawas PAI Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 18 Pebruari 2012.

ada juga guru PNS yang perlu dibina secara khusus karena menganggap remeh tugas-tugasnya sebagai guru PAI.<sup>24</sup>

Ona S.Gai menambahkan bahwa pada kondisi tertentu, sebagai pengawas juga butuh memahami latar belakang dan kepribadian guru yang dibinanya. Karakteristik guru yang berbeda tentu membutuhkan penanganan yang berbeda. Hal ini tentu saja penting untuk diketahui agar memperlancar kerja pengawas dan berimplikasi pada tujuan yang akan dicapai.<sup>25</sup>

#### c. Mengoptimalkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG)

Penguatan KKG<sup>26</sup> PAI sebagai organisasi menjadi sarana penguatan bagi guru PAI secara individu mengingat guru PAI merupakan anggota dari KKG PAI. Ketika KKG PAI sebagai organisasi mampu mandiri dan berdaya, maka fungsi layanannya kepada guru PAI semakin terasa. Sebab KKG PAI adalah organisasi yang langsung bersentuhan dengan guru PAI.

Aktivitas Guru profesional meliputi mengembangkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran, merencanakan kurikulum, belajar menggunakan bahan ajar, belajar

---

<sup>24</sup>Suriyati Buchari, Pengawas PAI Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 18 Pebruari 2012.

<sup>25</sup>Ona S. Gai, Pengawas PAI Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 02 Maret 2012.

<sup>26</sup>KKG PAI adalah forum bagi guru untuk belajar bersama melalui berbagai aktivitas yang didesain, dilaksanakan dan dievaluasi bersama. Salah satu objek dari keberadaan KKG PAI adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran (PAKEM) atau meningkatkan profesionalitas guru. Setiap mata pelajaran memiliki forum KKG masing-masing yang pada jenjang SMP, SMA dan SMK dikenal dengan MGMP.

KKG PAI merupakan organisasi yang ada ditingkat sekolah, tingkat kecamatan dan Kabupaten/Kota. Secara periodik, KKG PAI memiliki jadwal pertemuan rutin. Walaupun diakui bahwa tidak semua forum KKG PAI berjalan maksimal. Namun forum ini ada pada semua tingkatan, mulai dari kecamatan, sampai dengan kabupaten/kota yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI.

untuk menggunakan PAKEM dan mengembangkan kemampuan menggunakan sumber belajar, manajemen kelas, mengevaluasi, menggunakan buku teks dan buku referensi, membuat bahan ajar dan alat peraga murah, serta berbagai kegiatan lainnya.

Forum KKG PAI merupakan wadah bertemu Guru PAI pada jenjang SD. Artinya KKG PAI memiliki posisi yang strategis dimana sebagai sebuah organisasi KKG PAI bisa langsung berhubungan dengan guru PAI tanpa ada kendala birokrasi. Disamping itu KKG PAI merupakan wadah yang diakui oleh instansi terkait seperti Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di setiap daerah. Hal yang berkaitan dengan guru PAI baik dari Kementerian Agama ataupun dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan selalu dikomunikasikan melalui forum ini.

Khusus untuk KKG PAI di Kecamatan Wanea, forum ini digabungkan dengan KKG di Kecamatan Malalayang mengingat jumlah guru PAI di dua kecamatan ini yang terbatas. Meskipun begitu, menurut Supatmi Mokoagow pelaksanaan program KKG PAI sebagai bagian dari upaya meningkatkan kinerja guru PAI di tiga kecamatan ini berlangsung dengan baik.<sup>27</sup>

Hal senada diungkapkan pengawas PAI wilayah Kecamatan Wanea bahwa jika dibandingkan dengan kecamatan lain, KKG PAI Kecamatan Wanea dan Malalayang terbilang sangat aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan guru dan peserta didik.<sup>28</sup>

Menurut Suriyati Buchari bahwa optimalisasi peran KKG PAI Kecamatan Wanea sangat penting artinya bagi proses pembinaan guru PAI. Hasil wawancara

---

<sup>27</sup> Supatmi Mokoagow, Ketua KKG PAI Kec. Wanea dan Malalayang Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 04 Maret 2012.

<sup>28</sup> Suriyati Buchari, Pengawas PAI Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 18 Pebruari 2012.

penulis dengan Ketua KKG PAI Kecamatan Wanea menemukan bahwa kerjasama antara guru PAI dan pengawas dalam forum KKG mampu memberikan motivasi positif bagi guru-guru PAI baik PNS maupun non PNS. Pada forum KKG PAI ini pula dikembangkan program kerja seperti:

1) Sharing permasalahan dalam Pertemuan bulanan

Pertemuan bulanan yang digagas dalam program kerja KKG PAI mampu memberikan solusi alternatif pemecahan masalah bagi beberapa guru baik itu berkaitan dengan proses pembelajaran ataupun kondisi peserta didik yang dihadapi di luar jam pembelajaran.

Dukungan penuh dari pengawas dalam setiap diskusi dalam forum KKG PAI menjadi modal utama bagi para guru untuk memacu guru melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi.

2) Pembuatan perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus, RPP dan sebagainya)

Setiap guru dituntut untuk memiliki perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman baginya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setiap awal semester forum KKG PAI melakukan pembahasan dan pembuatan perangkat pembelajaran untuk digunakan pada semester berjalan. Tentu saja kegiatan ini mendapatkan bimbingan penuh dari pengawas PAI karena forum KKG dianggap cukup efektif untuk melakukan pembinaan profesi guru.

3) Pemberdayaan guru PAI melalui peningkatan wawasan tentang keguruan dan kependidikan atau pendalaman materi keislaman

Guru profesional adalah mereka yang selalu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya untuk perbaikan dirinya. Forum KKG PAI adalah wadah yang tepat bagi guru untuk mengembangkan keterbatasan-keterbatasan dirinya. Menurut Selvia Asram, dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan KKG perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bantuan dana yang ada meskipun tidak setiap tahun dan hanya sedikit hendaklah dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk perbaikan kualitas guru PAI ke depan. Memang tidak mudah melakukannya, namun semuanya tentu berproses ke arah yang lebih baik. Penyelesaian tugas-tugas guru PAI seperti pembuatan bahan ajar, pembuatan dan pemanfaatan media pembelajaran, model-model pembelajaran, evaluasi, pendalaman materi dan hal lainnya bisa memanfaatkan forum KKG PAI agar lebih efisien dan efektif.<sup>29</sup>

Ungkapan senada dikemukakan oleh Maskur Liputo bahwa setiap guru perlu memahami dan dan dibekali dengan kemampuan untuk membuat perangkat pembelajarannya masing-masing. Forum KKG PAI inilah yang diharapkan mampu menjembatani dan memediasi serta membantu pengawas dalam melakukan pembinaan baik secara individual maupun kelompok.<sup>30</sup>

Hal terpenting yang tidak boleh diabaikan adalah peningkatan wawasan guru tentang materi PAI atau pendalaman materi PAI mengingat Islam yang diajarkan harus sesuai dengan kondisi kekinian. Menurut Supatmi Mokoagow, setiap pertemuan bulanan KKG PAI Kecamatan Wanea dan Malalayang selalu menghadirkan pemateri yang mampu memberikan masukan dan perbaikan guna

---

<sup>29</sup>Selvia Asram, Kepala Seksi Mapenda Kantor Kemenag Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Pebruari 2012.

<sup>30</sup>Maskur Liputo, Ketua Pokjawas PAI Kota Manado, Wawancara oleh penulis pada tanggal 17 Pebruari 2012.

peningkatan proses pembelajaran PAI, baik berkaitan dengan pendalaman materi, penggunaan metode dan media, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

d) Pemberdayaan peserta didik melalui kegiatan bersama di tingkat Kecamatan Wanea dan Malalayang

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan pengawas PAI melalui forum KKG PAI Kec. Wanea adalah dengan melakukan kegiatan bersama dalam bentuk Pesantren Kilat, Panca Lomba/Sapta Lomba PAI, Bhakti Sosial Ramadhan, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut, selain memotivasi dan memberdayakan guru PAI juga untuk melihat sejauhmana keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang ditampakkan dari perilaku peserta didik pada saat kegiatan bersama tersebut.

Suseni Monoarfa mengemukakan bahwa jalinan kebersamaan yang terjadi pada kegiatan Pesantren Kilat tingkat Kecamatan merupakan contoh konkrit bahwa guru PAI akan semakin termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan mempersiapkan peserta didiknya sebaik mungkin guna menghadapi momen tersebut. Guru PAI akan merasa malu jika tidak ada peserta didiknya yang berprestasi dalam kegiatan Panca Lomba tingkat Kecamatan.<sup>32</sup>

Di sinilah pengawas berperan untuk memberikan motivasi dan masukan bagi guru PAI agar terus memacu dirinya dan mempersiapkan peserta didiknya untuk berprestasi. Keberhasilan peserta didik adalah keberhasilan guru PAI juga dan

---

<sup>31</sup> Supatmi Mokoagow, Ketua KKG PAI SD Kec. Wanea-Malalayang, Wawancara oleh penulis pada tanggal 02 Maret 2012.

<sup>32</sup> Suseni Monoarfa, Guru PAI SD, Wawancara oleh penulis di Manado pada tanggal 26 Pebruari 2012.



keberhasilan guru PAI adalah tidak lepas dari keberhasilan pengawas PAI dalam melakukan bimbingan bagi guru binaannya.

### **B. Pembahasan**

Tugas pokok pengawas pada satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Secara teoretis fungsi-fungsi supervisi tersebut merupakan alat untuk memberikan bimbingan teknis edukatif dan administratif terhadap guru PAI pada sekolah umum agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum.

Setiap pengawas harus memahami dan mampu melaksanakan supervisi sesuai dengan fungsi dan tugas pokoknya, baik yang berkaitan dengan penelitian, penilaian, perbaikan maupun pengembangan. Dalam pelaksanaannya, fungsi-fungsi tersebut harus dilakukan secara simultan, konsisten dan kontinyu dalam suatu program supervisi.

#### **1. Pelaksanaan Supervisi PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado**

Berangkat dari hasil wawancara dengan pengawas PAI SD Kec. Malalayang, dapatlah penulis kemukakan bahwa dalam pelaksanaan supervisi PAI pada SD di Kec. Wanea, secara teoretis sesuai dengan prosedur kepengawasan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan pengawas sebagai berikut:

- a. Menyusun program kepengawasan seperti Rencana Kepengawasan Akademik dan Rencana Kepengawasan Manajerial sebagai pijakan bagi pengawas dalam melaksanakan tugasnya

- b. Sebelum melakukan observasi kelas atau kunjungan kelas, pengawas menginformasikan kepada guru PAI tentang waktu kedatangannya.
- c. Melakukan observasi kelas dan kunjungan kelas
- d. Melakukan supervisi administrasi
- e. Melakukan diskusi empat mata dengan guru PAI setelah observasi dan kunjungan kelas.

Secara teoretis sebagaimana pandangan Ngalim Purwanto bahwa pengawas bisa melakukan berbagai teknik dalam supervisi baik itu secara individu ataupun kelompok. Demikian juga penegasan Dadang Suhardan bahwa banyak teknik supervisi yang bisa digunakan diantaranya observasi kelas atau kunjungan kelas. *Classroom visitation* atau kunjungan kelas adalah kunjungan sewaktu-waktu untuk melihat dan mengamati pendidik yang sedang mengajar. Manfaat dari teknik ini untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran secara langsung, baik menyangkut kelebihan, kekurangan maupun kelemahannya.

Kunjungan dan observasi kelas dapat dilakukan dengan tiga pola, kunjungan kelas dan observasi tanpa memberi tahu guru yang akan dikunjungi, kunjungan dan observasi dengan terlebih dahulu memberi tahu, serta kunjungan atas undangan guru. Ketiga pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam hal ini, pengawas PAI pada SD di Kecamatan Wanea lebih memilih pola kedua yaitu kunjungan dengan pemberitahuan lebih dulu. Tentu dengan berbagai pertimbangan yang positif dan untuk kebaikan bersama.

Hal yang lebih penting lagi ialah apa yang dilakukan oleh pengawas PAI pada SD di Kecamatan Wanea adalah melakukan diskusi empat mata dari hati ke hati dan bijaksana sebagaimana panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.

Bagi penulis, sesederhana apapun bentuk perhatian yang diberikan pengawas kepada guru PAI tentu akan memberi arti positif mengingat kondisi wilayah Kecamatan Wanea yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal pembelajaran agama Islam. Terbatasnya kuantitas dan kualitas guru PAI di wilayah ini menjadikan pengawas PAI bekerja ekstra untuk menangani dan melaksanakan tugas kepengawasannya dengan lebih bijak.

## 2. Kendala yang Dihadapi Pengawas PAI pada SD di Kec. Wanea Kota Manado

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa informan, secara garis besar dapat dikatakan bahwa ada dua kendala yang dihadapi oleh pengawas PAI dan perlu mendapatkan solusi pemecahannya baik intern pengawas wilayah Kecamatan Wanea maupun pada tingkat pokjawas. Kendala tersebut adalah kendala yang muncul atau timbul dari dalam diri dan lingkungan pengawas itu sendiri, dan kendala yang muncul pada saat pengawas turun lapangan.

Berbagai kendala yang dihadapi oleh pengawas perlu dicari solusi pemecahannya. Secara teoretis, banyak teknik dan trik yang bisa digunakan oleh pengawas guna mengatasi berbagai kendala yang muncul. Menurut Dadang Suhardan bahwa perkembangan baru yang muncul menuntut guru untuk menyesuaikan dengan tuntutan baru yang berkembang. Kesulitan yang dihadapi guru pada saat pembelajaran dapat dipecahkan dengan caranya masing-masing. Menurut Oteng Sutisna, pemecahan secara individual tidak akan menghasilkan perubahan secara menyeluruh.

Jika guru ingin berkembang ke arah yang lebih baik, maka dibutuhkan bantuan profesional untuk mengembangkan kemampuannya dalam bekerja. Menurut

Dadang Suhardan kemampuan guru harus diperbaiki secara terus menerus terutama dalam hal:

- a. Peningkatan kemampuan mempersiapkan proses pembelajaran. Tanpa persiapan, guru tidak akan mengetahui apa yang akan disajikan, cara menyajikan dan ukuran keberhasilan yang akan digunakan
- b. Peningkatan kemampuan penguasaan materi dan cara penyajian. Inilah substansi dari pembelajaran. Penyajian yang *up to date* akan menimbulkan kesan mendalam bagi peserta didik.
- c. Peningkatan kemampuan menilai proses dan hasil belajar. Hal ini penting sebab evaluasi proses maupun evaluasi hasil akan memberikan *feed back* yang berguna untuk guru dan peserta didik dalam keseluruhan proses pendidikan.

Hal tersebut sebagaimana telah penulis paparkan perlu juga dipahami pengawas agar mampu menyelesaikan berbagai kendala terutama dalam proses pembelajaran. Diantara kompetensi yang harus dimiliki pengawas adalah kemampuan dalam mengembangkan diri. Pengawas yang baik mampu mengembangkan kemampuan profesionalismenya secara terus menerus (*on going self-development*).

Solusi yang telah dilakukan oleh pengawas PAI pada SD di Kecamatan Wanea guna memecahkan kendala yang terjadi merupakan upaya maksimal dalam proses perbaikan kualitas guru PAI ke depan.

### 3. Langkah-langkah Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI

E. Mulyasa berpendapat bahwa kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja dan unjuk kerja. Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Kinerja guru PAI bisa dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk melaksanakan tugas dan

tanggungjawab, bukan hanya didasarkan pada kemampuan dan ketrampilan, tapi juga menyangkut sikap-sikap positif konstruktif seperti; dedikasi, ketekunan, kedisiplinan, penuh inisiatif, bertanggungjawab, komunikatif, persuasif, kritis dan terbuka sebagai potensi yang diberikan oleh Tuhan.

Empat kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh guru profesional merupakan bentuk kinerja yang perlu terus dikembangkan. Berdasarkan pada fokus penelitian, penulis hanya melihat kinerja guru dari satu unsur kompetensi saja yaitu kompetensi pedagogik dengan penjabarannya pada tiga unsur yaitu merencanakan atau menyusun program pembelajaran, mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran dan menguasai bahan ajar.

Berbagai kendala yang telah penulis identifikasi sebelumnya tentu memerlukan penyelesaian agar kinerja guru PAI bisa meningkat dan berubah lebih baik lagi. Langkah-langkah dalam meningkatkan kinerja guru PAI yang dilakukan pengawas PAI pada SD di Kecamatan Wanea seperti memotivasi guru agar senantiasa meningkatkan kompetensinya juga agar guru PAI lebih mencintai profesinya sebagai guru PAI serta mengoptimalkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) hendaklah mampu menjadikan guru PAI lebih berprestasi, minimal mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

KKG sebagai wadah bertemu Guru PAI pada jenjang SD memiliki posisi yang strategis dimana sebagai sebuah organisasi KKG PAI bisa langsung berhubungan dengan guru PAI tanpa ada kendala birokrasi. Hal ini sangat membantu pengawas dalam melakukan sosialisasi program dan pusat informasi-informasi tentang pembelajaran.

Diskusi kelompok guna perbaikan proses pembelajaran guru PAI bisa dilakukan dalam forum KKG. Ini bisa dimaknai sebagai supervisi secara kelompok karena yang hadir adalah sekumpulan guru PAI yang memiliki tugas yang sama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas PAI pada SD di Kecamatan Wanea dapat dikatakan pada dasarnya pengawas telah berusaha untuk melaksanakan supervisi sebaik mungkin meskipun belum optimal karena realita yang dihadapi di lapangan ternyata berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan pengawas sebagai berikut:
  - a. Menyusun program kepengawasan seperti Rencana Kepengawasan Akademik dan Rencana Kepengawasan Manajerial sebagai pijakan bagi pengawas dalam melaksanakan tugasnya
  - b. Sebelum melakukan observasi kelas atau kunjungan kelas, pengawas menginformasikan kepada guru PAI tentang waktu kedatangannya.
  - c. Melakukan observasi kelas dan kunjungan kelas
  - d. Melakukan supervisi administrasi
  - e. Melakukan diskusi empat mata dengan guru PAI setelah observasi dan kunjungan kelas.
2. Kendala-kendala yang dihadapi pengawas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Secara garis besar terdapat dua kendala yang dihadapi pengawas yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Berbagai kendala internal yang telah penulis identifikasi dan dihadapi pengawas PAI, yaitu:

- a. Rendahnya kemampuan profesional di bidang kepengawasan dan pengalaman kerjanya kurang sehingga tidak dapat menampilkan prestasi kerja yang baik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Kurangnya pengalaman kerja di bidang kepengawasan
- c. Ada pengawas yang acuh tak acuh (kurang memiliki rasa tanggungjawab) terhadap tugasnya sehingga jarang melakukan kunjungan sekolah.
- d. Emosional dan memaksakan kehendak tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi
- e. Masih ada pengawas yang diangkat sekedar memperpanjang usia pensiun (masa kerja) sehingga tidak optimal dalam melaksanakan tugas kepengawasan.
- f. Terdapat pengawas yang tidak memiliki disiplin ilmu yang relevan dengan tugas-tugas teknis kependidikan.
- g. Faktor usia dan kesehatan yang terganggu membuat pengawas agak terhambat kerjanya

Sedangkan beberapa kendala eksternal yang dihadapi pengawas dapat penulis identifikasi sebagai berikut:

- a. Masih ada guru yang merasa lebih senior dari pengawas
- b. Masih ada guru PAI yang tidak memiliki kemampuan profesional
- c. Ada guru yang merasa kurang nyaman jika kedatangan pengawas
- d. Ada beberapa SD yang memiliki siswa muslim namun tidak memiliki guru PAI



- e. Guru PAI di beberapa SD tidak memiliki kualifikasi PAI sehingga pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan
- f. Guru PAI yang berstatus GTT (Guru Tidak Tetap) tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya karena mengejar honor yang memadai
- g. Letak sekolah yang sangat berjauhan menjadikan tanggungjawab pengawas terasa berat.

### 3. Langkah-langkah pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI

Ada beberapa langkah pengawas berkaitan dengan upaya meningkatkan kinerja guru PAI pada SD di Kecamatan Wanea diantaranya.

- a. Mencari solusi pemecahan masalah terhadap kekosongan guru PAI pada SD dengan menugaskan guru PAI berstatus PNS atau guru Tidak Tetap yang mampu mengajar di dua sekolah. Solusi lain, peserta didik diajarkan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran lain yang beragama Islam, atau kemungkinan terakhir adalah mencari TPA/TPQ di masjid terdekat untuk mempelajari agama Islam
- b. Memotivasi guru agar selalu meningkatkan kompetensinya sebagai modal dalam melaksanakan tugas pokok guru PAI dan supaya lebih mencintai profesinya sebagai pendidik atau guru PAI
- d. Mengoptimalkan peran KKG melalui kegiatan:
  - 1) *Sharing*/diskusi dalam pertemuan bulanan
  - 2) Pembuatan perangkat pembelajaran sebagai tuntutan administrasi guru
  - 3) Peningkatan wawasan guru melalui sosialisasi, workshop, diklat, pendalaman materi keislaman dan sebagainya

- 4) Peningkatan wawasan peserta didik melalui kegiatan Pesantren Kilat tingkat Kecamatan, Panca Lomba, Bhakti Sosial, Kegiatan Ramadhan dan sebagainya

### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk supervisi pengawas yang dilakukan melalui observasi kelas dan kunjungan kelas perlu dipertahankan bahkan sebaiknya diperkaya dengan teknik supervisi yang lain agar upaya peningkatan kinerja guru semakin konkrit.
2. Beberapa kendala yang dihadapi oleh pengawas PAI pada SD di Kecamatan Wanea sebaiknya tetap disikapi positif agar bisa menemukan solusi alternatif yang mampu mengatasi kendala-kendala tersebut. Dibutuhkan kerjasama yang baik dari semua pihak, misalnya kepala sekolah atau pejabat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki power untuk mengatasi kekosongan guru PAI. Hal ini agar tidak ada lagi SD yang memiliki peserta didik muslim tapi tidak ada guru PAI. Pihak sekolah seharusnya lebih bertanggungjawab lagi dalam mengisi kekosongan guru, apalagi guru agama Islam. Bukan dibiarkan terus sampai berlarut-larut.
3. Langkah pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI bisa dipertahankan atau bahkan perlu dikembangkan lagi dengan langkah-langkah lain yang mampu mengatasi dan meningkatkan kinerja guru. Forum Kelompok Kerja Guru (KKG) layak untuk terus dibina oleh pengawas sebagai wadah bagi guru untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan kinerja guru PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Dawson, Chaterine. *Practical Research Methods*, diterjemahkan oleh M. Widiono dan Saifuddin Zuhri Qudsy dengan judul *Metode Penelitian Praktis; Sebuah Pengantar*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Kepengawasan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Edisi 11; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Supervisi pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Profesionalisme Pengawas Pendais*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. IV; Jakarta: Gramedia, 2008.

- \_\_\_\_\_. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXX; Jakarta: Gramedia, 2008.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VI; Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- H.D., Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- [Http://Ekosanjayatamba.Wordpress.Com](http://Ekosanjayatamba.Wordpress.Com) (20 Maret 2012)
- [Http://id.suaramanado.com/berita/manado/politik-pemerintahan](http://id.suaramanado.com/berita/manado/politik-pemerintahan) (14 Maret 2012)
- [Http://Mohyani.Blogspot.Com/2012/07/Kode-Etik-Pengawas.Html](http://Mohyani.Blogspot.Com/2012/07/Kode-Etik-Pengawas.Html). (18 Pebruari 2012)
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara Jaya, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. *Ekonomi Kinerja SDM*. Bandung: Rineka Aditama, 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM, 2003.
- Mujib, Abdul. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Cet. IX; Bandung: Rosda Karya, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munir, Abdullah. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Pandong, A. *Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas*. Badan Diklat Depdagri dan Diklat Depdiknas, 2003.
- Pidarta, Made. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Sarana Press, 1986.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XV; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Prawirosentono, Suyadi. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Qamari, Syaiful Anwar. *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press, 2008.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.Pdf.
- \_\_\_\_\_. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.Pdf.
- \_\_\_\_\_. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.
- Robbins, S. P. *Management: Concepts and Practices*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1997.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahertian, P. A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Saroni, Moh. *Personal Branding Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2002.

- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7. Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Simatupang, J. P. *Pengantar Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet ke-9; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional; Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sulthon, H. M. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Cet. I; Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2009.
- Suryasubrata. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Suwatno dan Donni Juni Priansa *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tika, Moh. Pabundu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tilaar, H. A. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Utari, Rahmania. *Penguatan Fungsi Pengawas Sekolah dalam Kerangka Perbaikan Mutu Pendidikan di Indonesia*.pdf.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Cet. V; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Www.Wikipedia.co.id. (18 Januari 2012).
- Www.Manadokota.Go.Id/Sejarahkotamanado.Php (19 Januari 2012).
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN WAWANCARA

(Rumusan masalah 1-Proses pelaksanaan supervisi)

1. Apakah anda melakukan supervisi secara berkala?
2. Bagaimana bentuk supervisi yang biasa anda laksanakan kepada guru?
3. Bagaimana program perencanaan supervisi yang anda buat?
4. Apakah anda memiliki buku panduan dan jadwal supervisi?
5. Apakah anda menginformasikan kepada guru PAI tentang kedatangan anda ke sekolah?
6. Berapa jumlah sekolah yang menjadi binaan anda?
7. Berapa jumlah guru PAI yang menjadi tanggungjawab binaan anda?
8. Berapa jumlah sekolah yang anda kunjungi setiap minggunya?
9. Berapa jumlah guru PAI yang anda bina setiap minggunya?
10. Bagaimana anda memulai sebuah proses supervisi?





## PEDOMAN WAWANCARA

(Rumusan masalah 2-Kendala dalam supervisi)

1. Apakah anda melakukan supervisi dengan senang hati?
2. Bagaimana kondisi guru PAI saat anda temui?
3. Bagaimana tanggapan guru PAI saat anda melakukan supervisi?
4. Bagaimana kondisi sekolah di wilayah tugas anda?
5. Apakah semua SDN di wilayah anda memiliki guru PAI?
6. Apa saja kendala yang anda temui saat melakukan supervisi?



## PEDOMAN WAWANCARA

(Rumusan masalah 3-Upaya pengawas meningkatkan kinerja)

1. Bagaimana perencanaan program kerja anda?
2. Bagaimana anda melaksanakan program kerja anda?
3. Bagaimana anda menanggapi sikap guru yang kurang nyaman dengan kehadiran anda?
4. Bagaimana cara anda memberikan pembinaan pada guru PAI?
5. Bagaimana cara anda membimbing guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran guru PAI? (Silabus, Prota, Promes, dll)



## PEDOMAN WAWANCARA

(Guru PAI)





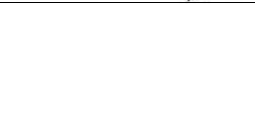
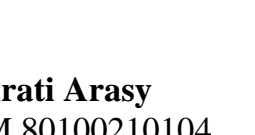


Nama : .....

Umur : .....

Jabatan: .....

1. Apakah pengawas anda melakukan supervisi secara teratur?
2. Apakah pengawas anda datang dengan senang hati?
3. Apakah anda menyambut kedatangan pengawas dengan senang hati ?
4. Apakah anda suka disupervisi?
5. Apakah bapak/ibu mengetahui jika pengawas berkunjung ke sekolah?
6. Apakah pengawas menginformasikan kedatangannya pada anda?
7. Bagaimana cara pengawas memberikan pembinaan pada anda?
8. Bagaimana pembinaan pengawas dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana pembinaan pengawas dalam penyusunan perangkat pembelajaran?
10. Apakah anda pernah direkomendasikan oleh pengawas untuk mengikuti kegiatan guna peningkatan profesionalitas guru?
11. Apakah pengawas memberikan solusi dari permasalahan anda di kelas?
12. Bagaimana peran pengawas dalam peningkatan kinerja guru?

## DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dra. Selvia Asram, M.Pd.	Kepala Seksi Mapenda Kemenag Kota Manado	.....
2.	Drs. Suwanto	Ketua POKJAWAS Prov. Sulut	 .....
3.	Maskur Liputo, S.Sos	Ketua POKJAWAS Kota Manado	..... 
4.	Hj. Suriyati Buchari, S.Ag	Pengawas PAI Kota Manado	..... 
5.	Hj. Ratna Mile, S.Ag	Pengawas PAI Kota Manado	..... 
6.	Ona S. Gai, S.Pd.I	Pengawas PAI Kota Manado	..... 
7.	Supatmi Mokoagow, S.Pd.I	Guru PAI/Ketua KKG Kec. Wanea	..... 
8.	Suseni Monoarfa	Guru PAI Kec. Wanea	..... 
9.	Nicolin Hasni Madonsa	Guru PAI Kec. Wanea	..... 

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Peneliti,

**Sahrati Arasy**  
NIM.80100210104



Salah satu upaya peningkatan kinerja guru melalui pendalaman materi pada KKG PAI SD Kec. Wanea dan Malalayang



Anjangsana ke Panti Asuhan di Molas. Salah satu upaya memotivasi GPAI agar mencintai profesinya



Salah satu SD di Kec. Wanea



Pengawas bersama guru-guru PAI SD Kec. Wanea dan Malalayang dalam even Sapta Lomba PAI tingkat Kecamatan





Kantor UPTD Diknas Kec. Wanea



Wawancara penulis dengan Hj. Suriyati Buchari, S.Ag  
pengawas PAI Kec. Wanea

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Sahrati Arasy**, biasa dipanggil **Lala**, dilahirkan di Kotamobagu Sulawesi Utara pada tanggal 04 November 1969 dari pasangan bapak **Moh. Arasj** dari Palopo dan ibu **Sjowiah Paputungan** dari Bolaang Mongondow. Bunda dari **Moh. Fikri Akbar** ini adalah anak ke dua dari lima bersaudara yang juga suami dari **Supriadi, S.Ag., M.Pd.I**

Pendidikannya dimulai dari SD Negeri 1 Boroko, Bolaang Mongondow (1982), SMP Negeri Bolang Itang, Bolaang Mongondow (1985), MA Persiapan Negeri Manado (1988) kemudian melanjutkan ke

Fakultas Tarbiyah IAI Sulut hingga memperoleh gelar Sarjana Agama (1996).

Pengalamannya sebagai pendidik diawali dengan menjadi Guru Tidak Tetap di MI al-Falah Kampung Islam (1992-1994) saat masih mahasiswa. Selepas dari IAI Sulut, menjadi staf pengajar di MA Assalam Manado (1997-1998) dan MTs dan MA Al-Muhajirin Bailang Manado (1997-2000) hingga akhirnya terangkat sebagai PNS (2000).

Diklat yang pernah diikutinya antara lain Diklat Guru PAI tingkat SD se-Suluttenggo (2001 dan 2008), Workshop Pembina Pesantren Kilat (2009), Diklat Guru PAI SD se-Sulut (2010) serta beberapa workshop pendidikan dan keguruan lainnya.

Pengalaman organisasinya antara lain sebagai Sekretaris KKG Kec. Wanea, Sario dan Malalayang (2007-2009), Bendahara KKG Kec. Wanea (2009) dan Pengurus Majelis Ta'lim Ulil Albab Universitas Sam Ratulangi Manado (2007).

ALA UDDIN  
M A K A S S A R